

BUKU ILMIAH

**METODE AUDIOLINGUAL DAN SUGESTOPEDIA  
DALAM KONTEKS SEJARAH METODOLOGI  
PEMBELAJARAN BAHASA**

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL.	30-10-96
SUMBER/HARGA	HD
KOLEKSI	RKI
NO. INVENTARIS	858/HD/96 - m. 2/2
KLASIFIKASI	418 MUC m. 2

Oleh:  
Drs. Harmein Muchtar

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (IKIP) PADANG  
1996

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan kekuatan kepada Penulis dalam menyusun buku ilmiah yang berjudul "Metode Audiolingual dan Sugestopedia dalam Konteks Sejarah Metodologi Pembelajaran Bahasa".

Penulisan buku ilmiah ini dimaksudkan untuk melengkapi kepustakaan tentang metodologi pembelajaran bahasa. Di samping itu, buku ilmiah ini juga dapat dimanfaatkan oleh para mahasiswa keguruan, khususnya di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FPBS IKIP Padang sebagai buku acuan dan buku penunjang perkuliahan kelompok Mata Kuliah Proses Belajar-Mengajar (MKPBM).

Dalam buku sederhana ini diuraikan konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan pendekatan, metode, dan teknik dalam metodologi pembelajaran bahasa, sejarah singkat perkembangan metodologi pembelajaran bahasa, Metode Audiolingual dan Metode Sugestopedia. Sebagai bab penutup, disajikan uraian tentang proses mengevaluasi metode pembelajaran bahasa, sehingga diharapkan para praktisi pembelajaran bahasa dapat memilih, menentukan, melaksanakan, dan mengevaluasi metode pembelajaran yang digunakan.

Penulis menyadari bahwa buku ilmiah ini masih memiliki kekurangan di sana-sini. Oleh sebab itu, kritik, saran, tegur, dan sapa dari pembaca yang budiman sangat Penulis harapkan. Atas kritik, saran, tegur, dan sapa tersebut, Penulis mengucapkan terima kasih.

Akhirnya, Penulis persembahkan buku ilmiah sederhana ini. Mudah-mudahan memberikan sumbangan bagi perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan pembelajaran bahasa, terutama pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Wasalam.

Padang, Awal Mei 1996

Penulis,

Harmein Muchtar

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Perbedaan Konsep antara Pendekatan, Metode, dan Teknik dalam Rancang Bangun Metode Pembelajaran Bahasa .....	1
B. Landasan Konsep Pengembangan Teori Bahasa .....	3
C. Konsep Dasar Pengembangan Teori Pembelajaran Bahasa .....	5
D. Konsep Dasar Pengembangan Tujuan Pembelajaran Bahasa .....	8
E. Konsep Dasar Pengembangan Silabus Pembelajaran Bahasa .....	9
F. Tipe Kegiatan Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa .....	10
G. Konsep Dasar tentang Peranan Siswa (Pembelajar) .....	12
H. Konsep Dasar tentang Peranan Guru (Pengajar) .....	13
I. Konsep Dasar tentang Peranan Materi Pembelajaran .....	15
J. Konsep Dasar tentang Pengembangan Prosedur Pembelajaran Bahasa .....	17
K. Beberapa Metode Modern dalam Pembelajaran Bahasa Kedua .....	21
BAB II LANDASAN TEORETIS DAN HISTORIS TENTANG PERKEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN BAHASA .....	24
A. Manfaat Mempelajari Sejarah Metode Pembelajaran Bahasa .....	24

B.	Permasalahan dalam Mempelajari Metode Pembelajaran Bahasa .....	27
C.	Sejarah Singkat Perkembangan Metode Pembelajaran Bahasa .....	28
1.	Metode Tata Bahasa-Terjemahan ( <i>Grammar-Translation Method</i> ) .....	31
2.	Inovasi Pembelajaran Bahasa pada Abad XI di Eropa .....	35
3.	Gerakan Pembaharuan dalam Pembelajaran Bahasa .....	37
D.	Sejarah Singkat Perkembangan Metode Langsung ( <i>Direct Method</i> ) hingga ke Metode Pengajaran Bahasa Situasional ( <i>Situational Language Teaching</i> ) .....	41
<b>BAB III</b>	<b>METODE AUDIOLINGUAL .....</b>	<b>46</b>
A.	Latar Belakang Perkembangan Metode Audiolingual .....	46
B.	Landasan Teori Kebahasaan Metode Audiolingual .....	47
C.	Landasan Teori Pembelajaran Metode Audiolingual .....	52
1.	Edward Lee Thorndike .....	53
2.	<u>Ivan Palov</u> .....	53
3.	B.F. Skinner .....	54
D.	Penerapan Metode Audiolingual dalam Pembelajaran Bahasa .....	55
1.	Tujuan Pembelajaran .....	55
2.	Peranan Pembelajar, Guru, dan Materi ..	57
<b>BAB IV</b>	<b>METODE SUGESTOPEDIA .....</b>	<b>62</b>
A.	Sejarah Singkat Perkembangan Metode Sugestopedia .....	62
B.	Landasan Teori Kebahasaan .....	65
C.	Landasan Teori Pembelajaran .....	67

1. Wibawa .....	68
2. Sifat Kekanak-kanakan .....	68
3. Sumber Ganda .....	69
4. Intonasi, Irama, dan Konser Pesudeo- Pasif .....	69
D. Rancang Bangun Metode Sugestopedia .....	71
1. Tujuan .....	71
2. Silabus .....	72
3. Tipe-tipe Kegiatan Pembelajaran dan Pengajaran .....	74
4. Peranan Pembelajar .....	75
5. Peranan Pengajar .....	75
6. Peranan Meteri Pembelajaran .....	77
E. Prosedur Penerapan Metode Sugestopedia .	77
F. Kemungkinan Penerapan Metode Sugestope- dia dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	78
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
A. Peranan Perbandingan Metode Pembelajaran Bahasa dan Permasalahan yang harus Di- perhatikan .....	82
B. Perbandingan antarmetode Pembelajaran Bahasa secara Sederhana .....	85
C. Keterkaitan antara Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa dengan Kurikulum ...	88
1. Analisis Kebutuhan Siswa .....	89
2. Menyusun Tujuan Pembelajaran Bahasa .	90
3. Seleksi Aktivitas Belajar Mengajar ..	91
4. Evaluasi .....	93
D. Mengevaluasi Metode-metode Pembelajaran Bahasa .....	94
1. Data Deskriptif .....	96

2. Data Observasi .....	97
3. Data tentang Efektivitas Metode Pembelajaran Bahasa .....	101
4. Data Komparatif .....	101
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>103</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 UNSUR-UNSUR YANG MEMBANGUN METODE PEMBELAJARAN BAHASA .....	20
Gambar 2 DAERAH-DAERAH PSIKOLOGIS PEMBELAJARAN BAHASA .....	64
Gambar 3 KETERKAITAN ANTARKOMPONEN PENGEMBANGAN KURIKULUM DENGAN METODE PEMBELAJARAN BAHASA	94



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Perbedaan Konsep antara Pendekatan, Metode, dan Teknik dalam Rancang Bangun Metode Pembelajaran Bahasa

Menurut Anthony (1963:23) istilah "pendekatan" atau *approach*, "metode" atau *method* dan "teknik" atau *technique* merupakan serangkaian istilah yang digunakan dalam rancangan dan pengembangan proses pembelajaran dalam arti umum. Seluruh istilah tersebut merupakan suatu "kegiatan" yang pelaksanaan dan pengaturannya mengikuti tingkatan hierarki. Teknik dikembangkan atas dasar metode dan dilandasi oleh suatu pendekatan. Pendekatan merupakan seperangkat asumsi yang saling berkaitan dan berhubungan dengan materi pembelajaran bahasa itu sendiri dan pembelajarannya. Pendekatan mengarah kepada apa yang akan diajarkan. Metode merupakan keseluruhan rencana untuk penyajian materi yang akan disampaikan secara teratur. Jadi, metode bersifat prosedural sedangkan pendekatan bersifat aksiomatis. Dalam satu pendekatan terdapat banyak kemungkinan metode yang dapat dikembangkan. Teknik merupakan implementasinya yang dilaksanakan dalam kelas.

Contoh kongkret untuk membedakan ketiga istilah tersebut adalah pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMU. Pembelajaran Bahasa Indonesia atau bahasa mana pun di SMU harus mengarah kepada penggunaan bahasa yang ada kaitannya dengan permasalahan umum sesuai dengan tuntutan kurikulum bagi tamatan SMU. Pendekatan tentang "mengajarkan bahasa" harus ke arah itu, karena sudah merupakan

aksioma. Metode yang digunakan bisa bermacam-macam, disesuaikan dengan tujuannya. Untuk pengajaran Bahasa Indonesia, tujuan utamanya adalah agar siswa mampu membuat tugas akhir, laporan-laporan kunjungan dalam Bahasa Indonesia yang benar. Maka metodenya harus mengarah kepada tahap-tahap kemampuan menulis. Melalui prosedur-prosedur tertentu siswa dilatih membuat tulisan-tulisan sederhana sampai kepada tulisan-tulisan ilmiah. Teknik penyampaiannya disesuaikan dengan jurusan dan situasi kelas serta waktu penyampaian materi. Maka, guru harus melaju pada prinsip-prinsip dan teori-teori umum yang berhubungan dengan bagaimana bahasa itu dipelajari, bagaimana pengetahuan bahasa ditampilkan atau dirancang atau bagaimana bahasa itu sendiri disusun. Untuk itu, perlu dibuat desain program pembelajaran bahasa dan materinya. Maka disusunlah urutan kosakata dan tata bahasa sesuai dengan prioritas kebutuhan.

Mackey dalam bukunya "Language Teaching Analysis" (1965:53) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa memusatkan perhatian pada dimensi-dimensi seleksi, gradasi, presentasi dan repetisi yang mendasari suatu metode. Hal ini perlu dipedomani terutama pada analisis buku-buku teks dan prinsip-prinsip yang mendasarinya.

Edward Anthony (1963:55-113) berhasil mengemukakan teorinya yang cukup sederhana dan bersifat komprehensif yaitu mencoba menjembatani antara prinsip-prinsip teoretis dan praktek (kompetensi bahasa dan performansi baha-

sa). Dia tidak bicara sama sekali tentang peranan guru dan pembelajar, juga tidak menjelaskan kaitannya antara metode dan teknik.

Untuk melihat hubungan antara pendekatan dan metode harus dibuat desain, di mana dicantumkan tujuan pembelajaran, silabusnya dan materi pembelajarannya. Implementasinya (perwujudan nyata dari konsep tersebut) disebut prosedur. Maka, jelaslah bahwa pendekatan merujuk pada teori-teori tentang bahasa itu sendiri dan pembelajaran bahasa yang merupakan prinsip-prinsip pokok dalam pengajaran bahasa. Untuk itu, perlu ditinjau aspek-aspek linguistiknya dan psikolinguistiknya.

#### **B. Landasan Konsep Pengembangan Teori Bahasa**

Dalam teori bahasa dikenal pandangan struktural dan pandangan fungsional. Pandangan struktural cenderung menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem unsur-unsur yang berhubungan secara struktural dan memiliki makna. Oleh sebab itu, sasaran pembelajaran bahasa menurut pendekatan ini adalah agar siswa menguasai unsur-unsur sistem ini yang biasanya dibatasi dengan istilah unit-unit fonologis, gramatikal yang terdiri atas klausa, frase dan kalimat, operasional gramatika misalnya menambahkan, menghilangkan, menggabungkan atau mentransformasikan unsur-unsur leksikal, sebagai contoh kata-kata yang memiliki makna tanpa konteks setruktur dan kata-kata yang bermakna secara struktural.

Pada sisi lain, pendekatan fungsional cenderung menyatakan bahwa bahasa merupakan alat ekspresi yang bermakna fungsional. Teori ini lebih menekankan dimensi semantik dan komunikatif daripada hanya karakteristik gramatikal atau unsur-unsur tata bahasa dan struktur. Dalam perancangan silabus, tidak hanya dimasukkan unsur-unsur tata bahasa dan makna, tapi juga topik-topik nosi dan konsep-konsep yang dibutuhkan pembelajar untuk berkomunikasi.

Selain kedua pandangan tersebut di atas, masih terdapat pandangan lain yaitu pandangan interaksionis. Pandangan ini cenderung menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk merealisasikan hubungan antara pribadi dan untuk pembentukan hubungan sosial di antara individu-individu. Bahasa dilihat sebagai alat untuk kreasi dan pemeliharaan hubungan sosial. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa harus melibatkan analisis interaksi dan analisis percakapan (juga wacana), serta didasarkan atas tinjauan masalah etnometodologisnya (pengkajian bahasa berdasarkan unsur sosiobudaya).

Ketiga pandangan di atas memunculkan metode-metode pembelajaran bahasa, di antaranya dikenal dengan nama metode aural, metode audio-lingual, *aural-oral approach* dan sebagainya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa pemunculan metode pembelajaran bahasa bukan semata-mata didasarkan atas hasil pendekatan linguistik terhadap bahasa, namun juga atas dasar hasil pendekatan tentang pembelajaran ba-

hasa, bahkan dari teori pembelajaran pada umumnya. Oleh sebab itu, metode-metode pembelajaran bahasa modern sejak awal abad XVIII hingga sekarang tetap bermunculan, bukan hanya metode-metode yang telah disebutkan di atas. Hal ini didasarkan oleh dua hal pokok selain perkembangan teori linguistik. Kedua hal pokok tersebut adalah perkembangan teori pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa, dan perkembangan sistem insruksional, terutama berkaitan dengan teknologi pendidikan.

### C. Konsep Dasar Pengembangan Teori Pembelajaran Bahasa

Rancang bangun teori pembelajaran bahasa pada dasarnya dilandasi oleh dua pertanyaan dasar. Kedua pertanyaan tersebut adalah seagai berikut.

- 1) Proses psikolinguistik dan kognitif apa pada diri siswa ketika terlibat dalam pembelajaran bahasa?
- 2) Kondisi-kondisi apa yang perlu dipertemukan untuk mengembangkan proses pembelajaran bahasa ini agar siswa terlibat secara aktif?

Krashen (1981:13) membedakan antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa merujuk pada asimilasi alamiah aturan-aturan bahasa dalam penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. Pada sisi lain, pembelajaran bahasa diperoleh melalui studi formal aturan-aturan bahasa dan merupakan proses yang disadari. Menurut Krashen belajar hanya sebagai monitor, sebagai tempat penyimpanan pengetahuan tata bahasa yang dipelajari melalui pengajar-

an formal dan dimunculkan dalam ucapan-ucapan yang dihasilkan melalui sistem pemerolehan. Pengetahuan yang masuk, diistilahkan sebagai masukan atau *input* yang diterima pembelajar. Input harus bersifat komprehensif, sedikit di atas tingkat kemampuan pembelajar, menarik dan ada relevansinya dengan kebutuhan si pembelajar, bukan hanya merupakan urutan gramatikal. Teori ini didasarkan atas pendekatan alamiah yang dikembangkan oleh Tracy D. Terrell (Krashen, 1981: 14). Konsep dasar teori ini juga dapat dikatakan didasarkan atas teori belajar yang mencakup proses maupun kondisi, teori-teori belajar yang mendasari metode-metode yang mengarah terutama pada keperluan belajar tanpa melihat proses belajar itu sendiri.

Pakar lain, misalnya Charles A. Currant dalam tulisannya yang berjudul "Counseling-Learning: A Whole-Person Model for Education" (dalam Richards & Rodgers 1986:18), memfokuskan konsep teori pembelajaran bahasa terutama pada kondisi-kondisi yang penting untuk keberhasilan belajar. Suasana harus diciptakan sedemikian rupa sehingga tidak ada rasa takut atau tidak aman pada siswa. Metode Respons Fisik Total yang dikembangkan oleh Asher, misalnya, merupakan suatu contoh metode yang diperoleh terutama dari teori belajar bahasa alamiah. Teori belajar Asher menjawab pertanyaan tentang aspek-aspek proses atau kondisi belajar. Belajar bahasa, bagi anak didasarkan pada kegiatan yang bersifat motor yang mengkoordinasikan kegiatan berbahasa dengan kegiatan pemerolehan bahasa.

Meurut Asher, kedua hal pokok ini hendaknya dijadikan dasar dalam merancang model pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing bagi orang dewasa.

Metode lain, misalnya dikenal dengan *Silent Way* atau diindonesiakan menjadi "cara diam" yang dikembangkan oleh Caleb Gattegno lebih mementingkan konsep tentang bagaimana memenuhi kebutuhan pembelajar untuk merasa aman dalam belajar dan mendapatkan pengawasan yang disadari. Dalam hal ini, pembelajar diharapkan dapat menggunakan secara sadar kemampuan intelektual mereka untuk mempertinggi kemampuan belajar. Dengan kata lain, pelibatan aspek sadar dalam proses pembelajaran maupun dalam mencapai tujuan pembelajaran harus dioptimalkan.

Dengan melihat teori belajar bahasa, kita dibawa pada proses sentral belajar dan kondisi yang menghasilkan keberhasilan belajar bahasa. Pendekatan tidak memberikan prosedur yang pasti. Teori tidak mendikte seperangkat teknik khusus dan kegiatan-kegiatan mengajar. Yang menghubungkan teori dan praktek adalah apa yang disebut dengan desain pembelajaran atau rancang bangun pembelajaran bahasa.

Agar suatu pendekatan dapat diarahkan kepada suatu metode, perlu dikembangkan suatu desain yang tepat bagi suatu sistem pembelajaran bahasa ideal. Desain adalah tingkat analisis metode didasarkan atas pertimbangan hal-hal berikut.

- 1) Apa tujuan pengembangan dan pelaksanaan metode itu?
- 2) Bagaimana isi bahasa itu dipilih dan diorganisir dalam metode, yaitu dengan model silabus dalam kaitannya dengan metode?
- 3) Apa tipe tugas belajar (siswa) dan kegiatan mengajarnya (guru)?
- 4) Apa peranan pembelajar?
- 5) Apa peranan guru?
- 6) Apa peranan bahan pembelajaran?

#### **D. Konsep Dasar Pengembangan Tujuan Pembelajaran Bahasa**

Konsep teori-teori bahasa dan pembelajaran bahasa menghasilkan konsep berbeda dalam menentukan metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa. Sebenarnya perencanaan dan pengembangan metode sangat tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Pada sisi lain, spesifikasi tujuan pembelajaran bahasa secara khusus tertuang dalam produk desain, bukan dari pendekatan. Beberapa metode mengarahkan terutama pada ketrampilan lisan dan cenderung menyatakan bahwa keterampilan membaca dan menulis termasuk nomor dua karena merupakan "imbas" pengembangan kemahiran bahasa lisan. Penganjur-penganjur pendapat tersebut cenderung membelajarkan keterampilan berkomunikasi lisan dan lebih memprioritaskan kemampuan siswa mengekspresikan makna daripada ketepatan tata bahasa atau kesempurnaan ucapan. Metode lain menempatkan penekanan lebih besar pada ketepatan tata bahasa dan ucapan sejak awal proses



pembelajaran. Beberapa metode mulai dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa menguasai tata bahasa dasar dan kosakata. Metode lain, mungkin lebih menitikberatkan pada penguasaan siswa pada aspek linguistiknya daripada tingkah laku bahasanya, misalnya berkaitan dengan masalah proses atau kemampuan yang diharapkan dari si pembelajar untuk memperoleh hasil belajarnya. Gattegno (penganjur metode "cara diam), misalnya mengatakan bahwa belajar bukanlah dilihat dari maksud akumulasi pengetahuan tetapi sebagai tujuan untuk menjadikan pembelajar sebagai orang yang profesional di mana pun dia terlibat dalam komunikasi bahasa target atau bahasa yang dipelajari.

Tujuan yang berorientasikan pada proses merupakan kebalikan dari metode tradisional yang lebih berorientasi pada masalah linguistiknya. Metode yang berorientasikan pada proses atau tujuan produk, bisa menunjukkan berapa jauh siswa terlibat dalam pemerolehan kosakatanya dan kemampuan gramatika, serta sejauh mana kesalahan-kesalahan tata bahasa dan ucapan terjadi.

#### **E. Konsep Dasar Pengembangan Silabus Pembelajaran Bahasa**

Semua metode pembelajaran bahasa melibatkan penggunaan bahasa target, karena itu tidak lepas dari masalah kosakata, pola kalimat, peraturan waktu (*tenses* dalam Bahasa Inggris, misalnya), konstruksi, fungsi, topik dan lain sebagainya yang harus diterapkan dalam pembelajaran atau metode yang digunakan. Isi pembelajaran mencakup

tentang apa yang diutarakan (*subject matter*) dan bagaimana berbicara tentang masalah itu (*linguistic matter*).

Metode-metode yang menitikberatkan pada struktur, misalnya metode "Pengajaran Bahasa Situasional" atau *situational language teaching* dan "Metode Audioliingual" atau *audiolingual method* mementingkan masalah linguistiknya. Suatu rancang bangun metode akan berbeda tergantung pada isi pembelajaran, serta hubungan bahasa dan masalahnya. Isi pembelajaran harus dipilih sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tingkat kesukarannya, frekuensi penggunaannya dan kebutuhan siswa untuk berkomunikasi. Dulu, silabus pembelajaran bahasa terlalu menitikberatkan pada struktur, sekarang pada produk bahasa. Oleh sebab itu, fungsi dan kebutuhan berbahasa siswa harus disatukan.

#### **F. Tipe Kegiatan Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa**

Dipandang dari sudut produk atau proses, tujuan suatu metode merupakan sesuatu yang harus dicapai melalui interaksi tiga unsur, yakni: pengajar, pembelajar dan bahan-bahan pembelajaran yang terkoordinir dan terarah di dalam kelas. Adanya aneka perbedaaan di antara metode-metode pada tingkatan pendekatan, akan mengakibatkan perbedaan dalam rancang bangun pemilihan berbagai jenis kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas. Kegiatan mengajar yang berfokus pada ketepatan gramatikal mungkin agak berbeda dari kegiatan mengajar yang berfokus kepada kete-

rampilan komunikatif. Kegiatan yang dirancang berfokus pada perkembangan proses psikolinguistik tertentu dalam pemerolehan bahasa akan berbeda dari yang diarahkan pada penggunaan ciri-ciri tata bahasa tertentu. Tipe-tipe aktivitas yang dianjurkan oleh suatu metoda tertentu juga akan mengakibatkan perbedaan metode pula. Misalnya, audiolinguisme memakai dialog dan latihan pola secara luas (ekstensif). Metode Cara Diam (*The Silent Way*) merupakan kegiatan-kegiatan pemecahan masalah yang melibatkan penggunaan kartu-kartu khusus dan balok-balok berwarna. Pakar teori pengajaran komunikatif telah menganjurkan pemakaian tugas-tugas yang melibatkan 'kesenjangan informasi'; misalnya, pembelajar mengerjakan tugas yang sama, tetapi setiap atau masing-masing mereka memerlukan informasi yang berbeda dalam penyelesaian tugasnya.

Aneka ragam falsafah pada tingkatan pendekatan mungkin akan terlihat pada penggunaan berbagai ragam kegiatan dan dalam penggunaan tipe kegiatan tertentu. Misalnya, permainan interaktif sering digunakan dalam pembelajaran bahasa melalui penerapan audiolingual untuk memotivasi pemantapan pola. Pada sisi lain, dalam pembelajaran bahasa komunikatif, permainan yang sama dapat pula dipergunakan untuk memperkenalkan atau menyediakan latihan praktek bagi tipe-tipe pertukaran interaksi. Dengan demikian perbedaan tipe-tipe dalam kegiatan dapat juga melibatkan susunan pengelompokan pembelajar. Suatu metode yang menekankan latihan lisan bersama akan membutuhkan

pengelompokan pembelajar yang berbeda pula di dalam kelas dibandingkan dengan penggunaan metode pemecahan masalah atau pertukaran informasi yang berpasang-pasangan. Dengan demikian, tipe-tipe dalam metode mencakup kategori-kategori utama kegiatan belajar-mengajar yang relevan dengan metode tersebut, seperti dialog, respon terhadap perintah, kelompok pemecahan masalah, kegiatan pertukaran informasi, improvisasi, tanya-jawab, atau latihan beruntun (penubian, atau *drills*).

Oleh karena asumsi-asumsi yang berbeda tentang proses belajar, silabus, dan kegiatan belajar, maka metode juga harus menyesuaikan dengan berbagai ragam fungsi dan peranan bagi guru, pembelajar dan materi-materi pembelajaran.

#### G. Konsep Dasar tentang Peranan Siswa (Pembelajar)

Suatu rancang bangun pembelajaran bahasa akan dipengaruhi oleh cara kita memandang dan memperlakukan pembelajar. Suatu metode mencerminkan respons-respons eksplisit atau implisit terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan sumbangan para pembelajar terhadap proses belajar. Hal ini terlihat dalam tipe-tipe kegiatan yang dilakukannya, tingkat pengawasan terhadap isi pembelajar, pola pengelompokan yang dipakai, tingkat terpengaruhannya terhadap pembelajar sebagai pemroses, pelaku, inisiator dan pemecah masalah.

Banyak kritik yang dilontarkan terhadap penganut metode audiolingual karena peranannya yang amat terbatas bagi para pembelajar. Para pembelajar hanya dipandang sebagai mekanisme stimulus-respons yang pembelajarannya hanya merupakan suatu akibat langsung dari praktek repetitif (latihan ulangan).

Metodologi-metodologi baru biasanya lebih banyak memperlihatkan perhatian terhadap peranan pembelajar dan terhadap variasi di antara para pembelajar. Jhonson dan Paulston (1976, dalam Richards & Rodgers, 1986:23) telah memperinci peranan pembelajar dalam suatu pendekatan khusus terhadap pembelajaran bahasa, yaitu sebagai berikut.

- 1) Para pembelajar merencanakan program pembelajaran mereka sendiri dan dengan demikian akhirnya mereka merasa bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan di dalam kelas.
- 2) Para pembelajar memantau dan mengevaluasi kemajuan belajar mereka sendiri.
- 3) Para pembelajar adalah anggota suatu kelompok dan belajar dengan menginteraksi dengan yang lainnya.
- 4) Para pembelajar memberikan tutor terhadap pembelajar lainnya.
- 5) Para pembelajar belajar dari guru (pengajar), dari siswa lainnya dan dari sumber pengajaran lainnya.

#### H. Konsep Dasar tentang Peranan Guru (Pengajar)

Peranan pembelajar dalam suatu sistem instruksional erat hubungannya dengan status dan fungsi guru (peng-

ajar). Peranan guru (pengajar) juga erat kaitannya dengan asumsi-asumsi mengenai bahasa dan pembelajar bahasa pada tingkatan pendekatan. Beberapa metode secara total bergantung pada pengajar sebagai sumber pengetahuan dan pengarahan. Oleh sebab itu peranan pengajar sebagai katalisator, konsultan, pembimbing dan model bagi pembelajar harus dapat mencoba membatasi diri untuk merancang sistem instruksional dengan membatasi inisiatif pengajar dan membangun isi serta pengarahan instruksional ke dalam teks-teks atau rencana-rencana pelajaran sebaik mungkin. Pengajar juga harus dapat membatasi tipe ciri interaksi kelas tempat mempraktekkan suatu metode.

Peranan pengajar dalam metode berhubungan dengan hal-hal berikut.

- 1) Tipe-tipe fungsi yang ingin diselesaikan pengajar, apakah itu berupa pengarahan, penyuluhan atau model praktek.
- 2) Taraf atau tingkat pengawasan yang dimiliki pengajar mengenai caranya pembelajaran berlangsung.
- 3) Taraf atau tingkat tanggung jawab pengajar untuk menentukan bobot isi yang diajarkan.
- 4) Pola-ola interaksional yang berkembang di antara pengajar dan pembelajar.

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa metode-metode secara khas bergantung pada peranan pengajar dan realisasi-realisasinya. Dalam metode audiolingual klasikal, sang guru dianggap sebagai sumber utama bahasa dan

pembelajaran bahasa. Sebaliknya, peranan pengajar pada Metode Cara Diam misalnya, tergantung pada pelatihan yang cermat dan inisiasi atau permulaan mereka dan peranan pembelajar yang serasi sajalah yang akan merasa rugi akan adanya peralihan dari jaminan pengajar tradisional yang berorientasi pada buku teks.

#### I. Konsep Dasar tentang Peranan Materi Pembelajaran

Peranan materi pembelajaran di dalam suatu metode akan mewarnai kebijakan-kebijakan guru dalam merumuskan tujuan utama materi, misalnya dalam penyajian materi. mempraktekkan isi materi, memberikan kemudahan komunikasi antara para pembelajar, dan memungkinkan pembelajar untuk mempraktekkan isi materi tersebut tanpa bantuan pengajar (guru). Di samping itu, bentuk bahan (materi), misalnya seperti buku teks, audiovisual, perangkat lunak komputer, dan lain-lainnya merupakan sumber utama untuk kelancaran suatu interaksi dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas. Tanpa adanya materi, mustahil akan tercipta suasana interaksi, baik antara guru dan pembelajar maupun sesama pembelajar bahasa. Interaksi, oleh sebagian metodolog pembelajaran bahasa, diyakini sebagai kunci utama pembelajaran bahasa. Hal ini mengingat fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi.

Suatu rancang-bangun khusus bagi suatu sistem pembelajaran dapat mengimplikasikan peranan khusus bagi materi-materi untuk penunjang silabus pembelajaran, baik

bagi para pengajar sendiri maupun pembelajar. Sebagai contoh, di sini dapat disuguhkan peranan instruksional (bahan pengajaran) dalam metodologi fungsional/komunikatif. Syarat-syarat materi (bahan pembelajaran) dalam metodologi komunikatif tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Materi harus berfokus pada kemampuan-kemampuan komunikatif tentang interpretasi, ekspresi dan negosiasi.
- 2) Materi harus berfokus pada pertukaran-pertukaran informasi yang mudah dipahami, relevan dengan topik, dan menarik dan bukan penyajian bentuk gramatikal melulu.
- 3) Materi harus mencakup berbagai ragam teks dan berbagai ragam media yang dapat digunakan oleh pengajar untuk mengembangkan kompetensi anak didik melalui aneka ragam kegiatan dan tugas.

Dengan dasar perbandingan yang demikian, jelas bahwa peranan materi di dalam suatu sistem instruksional mencakup spesifikasi-spesifikasi (perincian-perincian) berkaitan dengan beberapa hal, terutama berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan siswa atau pembelajar karena diyakini bahwa siswa merupakan pelaku aktif proses pembelajaran bahasa. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Materi harus dapat memungkinkan pembelajar untuk maju dan berkembang sesuai dengan kecepatan belajar mereka masing-masing.
- 2) Materi harus dapat memungkinkan adanya gaya belajar yang beraneka ragam.



- 3) Materi harus dapat memberikan kesempatan belajar para pembelajar secara mandiri.
- 4) Materi harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi sendiri kemajuan belajarnya.

#### J. Konsep Dasar tentang Pengembangan Prosedur Pembelajaran Bahasa

Tingkat terakhir dari konseptualisasi dan organisasi dalam suatu mode adalah prosedur. Konsep prosedur ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan teknik-teknik, praktek-praktek, dan perilaku-perilaku pembelajaran dari waktu ke waktu yang secara aktual beroperasi dalam mengajarkan sesuatu bahasa yang didasari oleh suatu metode tertentu. Dalam tingkatan inilah kita berikan bagaimana suatu metode direalisasikan dalam pendekatan dan rancangan bangun materi hingga ke perilaku pembelajaran di kelas. Pada tingkat ini, akan tercermin bagaimana metode mengewartahkan diri dalam kegiatan mengajar sebagai konsekuensi dari asumsi-asumsi teoretis pembelajaran bahasa.

Pada sisi lain, dalam tingkat ini kita juga dapat memperhatikan bagaimana caranya tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan diintegrasikan ke dalam pelajaran-pelajaran yang dipergunakan sebagai dasar proses belajar mengajar. Dimensi suatu metode dalam prosedur ada tiga macam, yaitu sebagai berikut.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN

IKIP PADANG

- 1) Penggunaan kegiatan-kegiatan pengajaran seperti latihan beruntun, dialog dan lain-lain sebagainya untuk menyajikan dan memperkenalkan bahasa baru serta mende-

- monstrasikan aspek-aspek formal dan aspek-aspek lainnya dalam bahasa sasaran.
- 2) Cara-cara menggunakan kegiatan pembelajaran khusus untuk mempraktekkan bahasa.
  - 3) Prosedur-prosedur dan teknik-teknik yang dipakai dalam memberikan umpan balik kepada pembelajar yang berkaitan dengan penguasaan materi mereka (pembelajar).

Menurut E.W. Stevick (dalam Richards & Rodgers, 1986:2) pada hakekatnya prosedur memfokuskan diri pada cara suatu metode menangani fase-fase pengkajian, praktek dan umpan balik pengajaran. Misalnya kita menyajikan suatu deskripsi prosedural pembelajaran bahasa melalui penerapan Metode Cara Diam (*Silent Way*) karya Stevick, maka kegiatan yang dilakukan guru adalah sebagai berikut.

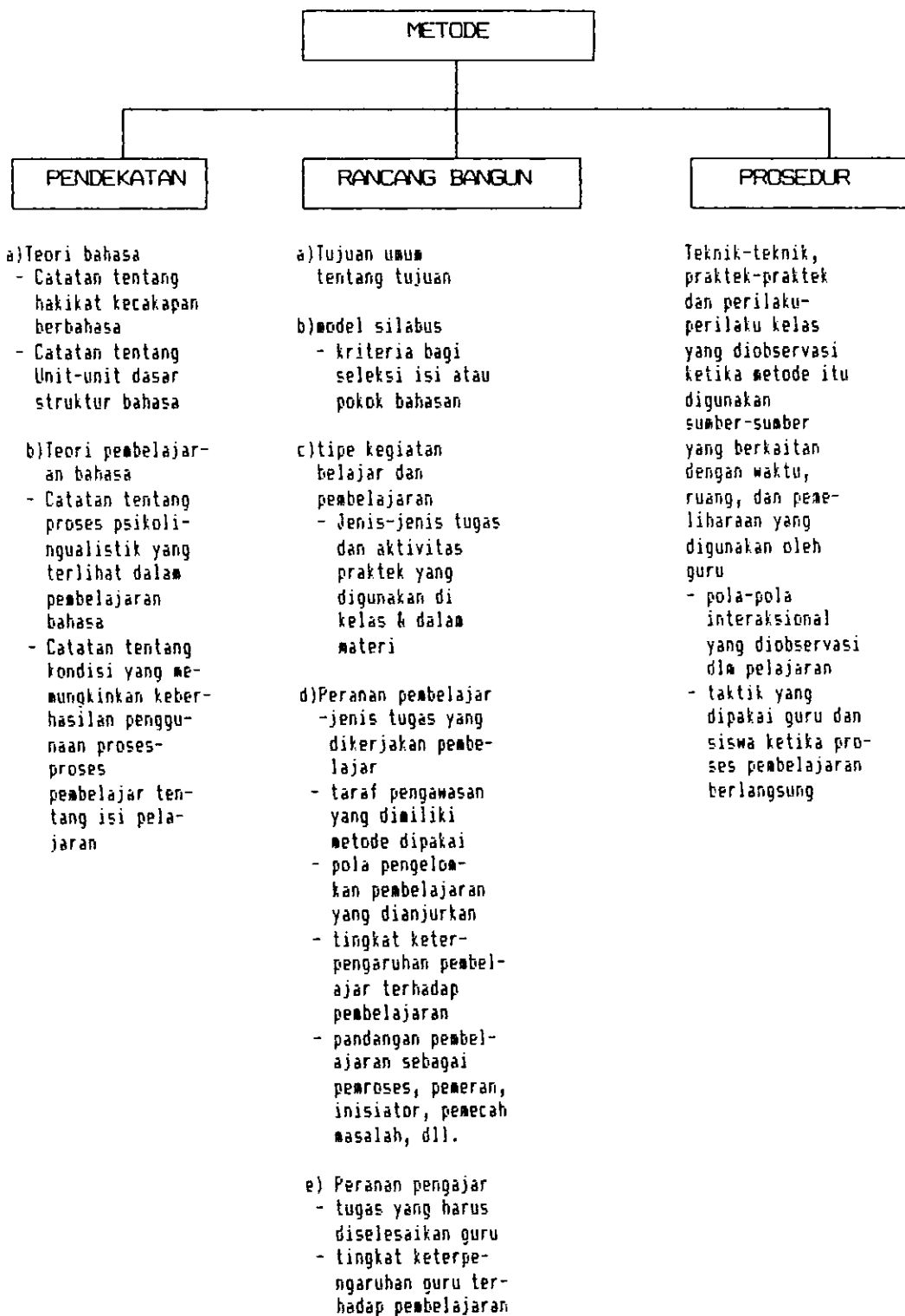
- 1) Guru menunjuk pada simbol-simbol yang tak bermakna pada sebuah kartu dinding. Simbol-simbol itu mewakili suku-suku kata lisan. Siswa disuruh membaca bunyi itu dengan suara nyaring, mula secara bersama-sama dan kemudian secara individu (seorang demi seorang).
- 2) Setelah siswa mengucapkan bunyi-bunyi itu, maka guru beralih kepada perangkat kartu kedua yang berisi kata-kata yang sering dipergunakan dalam bahasa itu. Guru membimbing para siswanya untuk mengucapkannya.
- 3) Guru menggunakan balok-balok berwarna bersama-sama dengan kartu-kartu dan gerakan-gerakan untuk membimbing para siswa ke arah kata-kata dan struktur gramatikal dasar yang diinginkan.

Finnocchiaro dan Brumfit (Richards & Rodgers, 1986: 27) menggambarkan bagaimana cara mengatasi fase-fase prosedural pembelajaran pendekatan nosional-fungsional. Prosedur tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Menyajikan beberapa dialog mini (dialog singkat).
- 2) Latihan lisan setiap ucapan dalam dialog.
- 3) Tanya jawab berdasarkan topik dan situasi dalam dialog tersebut.
- 4) Tanya jawab yang berkaitan dengan pengalaman pribadi siswa tetapi masih berhubungan dengan topik dialog.
- 5) Mengkaji ekspresi-ekspresi komunikatif dasar yang digunakan dalam dialog dari memilih salah satu dari struktur-struktur yang menunjukkan fungsi tersebut.
- 6) Penemuan siswa terhadap generalisasi-generalisasi atau kaidah-kaidah umum yang mendasari ekspresi fungsional struktural.
- 7) Pengenalan lisan prosedur-prosedur interpretatif.
- 8) Melakukan kegiatan-kegiatan lisan mulai dari yang ter-pimpin sampai kepada komunikasi yang lebih jelas.

Apa yang kita inginkan dari keberadaan metode-metode kebanyakan lebih bersifat idiosinkratik pada prosedur, meskipun pengamatan-pengamatan di kelas sering kali mencerminkan bahwa guru tidak perlu mengikuti prosedur-prosedur yang ditentukan oleh suatu metode.

Untuk lebih memperjelas uraian tentang unsur-unsur yang membangun metode pembelajaran bahasa, terutama metode-metode modern, perhatikan gambar pada halaman berikut.



Gambar 1 UNSUR-UNSUR YANG MEMBANGUN METODE PEMBELAJARAN BAHASA

#### K. Beberapa Metode Modern dalam Pembelajaran Bahasa Kedua

Metode-metode modern dalam pembelajaran bahasa kedua secara teoretis dapat diklasifikasikan menjadi dua jika dilihat dari pendokumentasiannya. Pertama, metode-metode pembelajaran bahasa yang bersifat lokal, situasional, dan cenderung tidak didokumentasikan secara akurat. Kedua, metode-metode pembelajaran bahasa yang bersifat universal, akurat, dan cenderung didokumentasikan secara memadai.

Yang dimaksudkan dengan jenis metode pertama adalah metode-metode pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh institusi, misalnya metode pembelajaran Bahasa Indonesia oleh University of Tasmania. Metode ini, oleh institusi, dirasa memadai karena didasarkan atas pertimbangan karakteristik mahasiswa University of Tasmania, karakteristik yang dapat dihimpun oleh institusi tentang Bahasa Indonesia, dan pertimbangan-pertimbangan lain yang bersifat temporal. Dalam dokumentasi perkembangan metode pembelajaran bahasa kedua, metode yang digunakan oleh University of Tasmania tidak dicatat sebagai metode yang resmi, standar, dan memiliki nama tersendiri. Akan tetapi jika dilacak secara teoretis, dapat ditemukan bahwa metode tersebut memiliki akar Metode Alamiah dan Metode Komunikatif. Metode Alamiah dan Metode Komunikatif merupakan metode standar dan bersifat universal, atau diklasifikasikan jenis kedua sesuai dengan klasifikasi di atas.

Dalam perkembangan metodologi pembelajaran bahasa, mungkin saja suatu metode standar didasarkan atas metode nonstandar. Hal ini terjadi jika metode nonstandar tersebut ternyata diakui oleh pakar-pakar pembelajaran bahasa sebagai metode yang memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan metode-metode yang sudah ada. Selain itu, hendaknya juga diyakini oleh para pakar bahasa maupun pembelajaran bahasa bahwa metode tersebut memiliki keunggulan-keunggulan tertentu dibandingkan dengan metode-metode yang sudah didokumentasikan secara resmi. Contoh yang jelas tentang hal ini adalah kemunculan Metode Komunikatif dalam pembelajaran bahasa, baik pembelajaran bahasa pertama maupun kedua. Metode ini pada awalnya dikembangkan oleh British Council of Europe dan digunakan untuk pembelajaran Bahasa Inggris, baik di negara yang siswa-siswanya berpenutur bahasa Inggris maupun non-Bahasa Inggris.

Secara teoretis, metode nonstandar yang pada akhirnya diakui sebagai metode standar hendaknya didasarkan atas teori yang kukuh berkaitan dengan dua hal utama, dan satu hal lain yang bersifat menunjang. Kedua hal tersebut adalah (a) teori linguistik yang mapan dan fungsional, serta (b) teori pembelajaran bahasa yang spesifik dan dilandasi oleh teori-teori psikologi yang normatif serta fungsional. Unsur ketiga yang dikenal sebagai unsur penunjang berkaitan dengan aspek teknologi pendidikan. Artinya, metode tersebut hendaknya didasarkan atas penerap-

an hasil teknologi, khususnya teknologi pendidikan (termasuk di dalamnya teknologi pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa).

Dalam buku ini akan diuraikan dua buah metode pembelajaran bahasa, yaitu Metode Audiolingual dan Metode Sugestopedia. Kedua metode ini bersifat standar. Sebelum itu, akan diuraikan juga sejarah singkat metode pembelajaran bahasa serta manfaat yang dapat dipetik dari mempelajari hal tersebut. Dalam buku yang lain yang dibuat serentak dengan pembuatan buku ini juga dapat dibaca Pendekatan Komunikatif, sebagai suatu jenis metode sekaligus pendekatan terbaru dalam pembelajaran bahasa.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS DAN HISTORIS TENTANG PERKEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN BAHASA

#### A. Manfaat Mempelajari Sejarah Metode Pembelajaran Bahasa

T.S. Eliot, dalam puisinya yang berjudul "Burnt Norton", mengemukakan bahwa, "Waktu sekarang dan waktu yang lampau, keduanya-duanya mungkin hadir pada waktu mendatang, dan waktu mendatang terangkum dalam waktu lampau". (Asworth, 1985:129). Pengantar ini digunakan Asworth untuk menguraikan pentingnya mempelajari sejarah perkembangan metode pembelajaran bahasa, yaitu setidaknya agar seseorang mampu memperkirakan dengan cermat keadaan pengajaran bahasa masa mendatang. Perkiraan yang cermat bagi seseorang yang menekuni bidang pembelajaran bahasa, akan membuat orang tersebut bijaksana dalam menentukan metode apa yang terbaik untuk membelajarkan bahasa kepada siswa-siswanya.

Perkiraan yang cermat, menurut Asworth, dilandasi oleh tiga hal, yaitu: (a) pemahaman terhadap sejarah pembelajaran bahasa, (b) sejarah perkembangan program-program pembelajaran bahasa lokal (di negara-negara tertentu), dan (c) pemahaman terhadap sejarah lokal dan peristiwa-peristiwa dunia yang mempengaruhi sosok pembelajaran bahasa. Dalam bab ini akan dibicarakan permasalahan pertama, yaitu bagaimana kita memahami sejarah pembelajaran bahasa dan secara sekilas menyoroti metode-metode pembelajaran bahasa yang menonjol.



Di samping mampu memperkirakan secara cermat keadaan pengejaran bahasa di masa mendatang, mempelajari sejarah pengajaran bahasa juga akan membuat seseorang memperoleh tiga keuntungan. Keuntungan tersebut adalah :

- (a) memahami tentang metode-metode pengajaran bahasa,
- (b) memahami bagaimana menerapkan metode-metode pengajaran bahasa, dan
- (c) memahami menerapkan tujuan penerapan metode-metode tersebut, termasuk di dalamnya kelemahan dan kekuatan setiap metode (diadaptasi dari Brow, 1980:7).

Dari sudut pandang lain, Richards dan Rodgers mengemukakan bahwa pemahaman seseorang terhadap sejarah pengajaran bahasa akan mengembangkan pemahaman bagaimana latar belakang setiap metode hingga mampu mengadakan penganalisisan terhadap metode-metode tersebut. Melalui sudut pandang kesejarahan, seseorang juga akan mampu melihat hal-hal yang mendesak untuk diperhatikan dalam pengajaran bahasa. Perubahan-perubahan dalam metode pengajaran bahasa dari segi kesejarahan, menggambarkan pemikiran-pemikiran kembali kebutuhan-kebutuhan apa yang sesungguhnya diperlukan siswa dalam mempelajari suatu bahasa.

Analisis kebutuhan siswa juga akan mengakibatkan perubahan teori, yaitu teori kebahasaan dan teori pembelajaran. Menurut Kelly dan Howatt (Richards dan Rodgers, 1986: 1) kebanyakan isu terbaru tentang teori kebahasaan dan pembelajaran bahasa sebenarnya tidak sama

sekali baru. Oleh sebab itu, manfaat sesungguhnya mempelajari teori-teori kebahasaan adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bagaimana keterkaitan antara satu teori dengan teori lainnya, serta apa yang menjadi fokus utama masing-masing teori. Pemahaman tentang kedua hal tersebut sangat mendukung terhadap pemahaman tentang metode pembelajaran bahasa.

Menurut Ur (1982:25) pemahaman seseorang terhadap aspek metodologi pembelajaran bahasa juga akan mempengaruhi pemahamannya terhadap tiga hal. Hal-hal tersebut adalah: (a) pemahaman terhadap siswa (pembelajar bahasa), (b) pemahaman terhadap aspek-aspek pengajaran (aspek instruksional), dan (c) pemahamannya terhadap aspek-aspek sosiokultural.

Pemahaman terhadap siswa mencakup bagaimana kemampuan kebahasaannya, intelegensinya, dan motivasi apa yang mendorong siswa tersebut mempelajari bahasa. Pemahaman terhadap aspek-aspek pengajaran (instruksional) berkaitan dengan loyalitas kebahasaan, frekuensi pengajaran yang diperlukan, rentangan dan distribusi pengajaran, jumlah siswa dalam kelas yang ideal, apa dan bagaimana pengembangan pengetahuan dan sikap guru yang menunjang, dan lain-lain. Pemahaman terhadap aspek-aspek sosiokultural berkaitan dengan ragam-ragam atau variasi-variasi bahasa apa yang hidup dalam masyarakat penutur bahasa target (bahasa yang dipelajari siswa), bagaimana corak kebudayaan dan pengaruhnya terhadap pemakaian

bahasa, serta aspek-aspek sosial lainnya yang hendaknya dipertimbangkan dalam merumuskan corak metode pembelajaran bahasa.

Richard dan Rodgers (1986:1) juga menyoroti permasalahan bilingualisme dan multilingualisme sejalan dengan konsep Ur tentang aspek sosiokultural. Bilingualisme dan multilingualisme merupakan kenyataan sosial sekaligus kenyataan linguistik yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan dan penentuan metode pembelajaran bahasa.

#### **B. Permasalahan dalam Mempelajari Metode Pembelajaran Bahasa**

Salah satu cara untuk memahami sejarah metode pembelajaran bahasa adalah dengan membaca, menuliskan, dan membicarakannya dalam temu ilmiah. Apa pun cara yang ditempuh, terlebih dahulu perlu dirumuskan permasalahan yang akan dibahas. Permasalahan yang akan dibahas pada bab ini berkisar pada masalah berikut.

- (a) Apa manfaat yang kita peroleh dengan mempelajari sejarah pembelajaran bahasa?
- (b) Bagaimana sejarah singkat perkembangan metode pembelajaran Bahasa Latin?
- (c) Bagaimana sejarah singkat perkembangan Metode Tata Bahasa-Terjemahan (*Grammar-Translation Method*)?
- (d) Bagaimana sejarah singkat perkembangan pembaharuan pembelajaran bahasa pada abad sembilan belas di Eropa dan Amerika?

(e) Bagaimana sejarah perkembangan Metode Langsung (*Direct Method*) hingga ke Metode Pembelajaran Bahasa Situasional (*Situational Language Teaching*)?

### C. Sejarah Singkat Perkembangan Metode Pembelajaran Bahasa

Lima ratus tahun yang lalu, Bahasa Latin merupakan bahasa yang paling banyak dipakai dalam bidang-bidang pendidikan, komersial, keagamaan, dan pemerintahan di negara-negara barat. Menjelang abad ke-XVI, ketika negara Perancis, Italia, dan Inggris menempati kedudukan penting sebagai akibat perubahan politik di Eropa, penggunaan Bahasa Latin mulai menurun, baik dalam komunikasi lisan maupun tulis.

Ketika kedudukan Bahasa Latin mulai menurun, kedudukan pembelajaran bahasa ini dalam kurikulum pendidikan formal pun mulai menurun. Pembelajaran Bahasa Latin merupakan pelengkap, bukan lagi merupakan materi pokok seperti waktu sebelumnya. Walaupun begitu, model-model metode pembelajaran Bahasa Latin ini masih tetap merupakan acuan bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa non-Latin. Analisis gramatikal dan retorik Bahasa Latin menjadi model pembelajaran bahasa asing sejak abad ke-XV hingga XVII.

Siswa-siswa yang mempelajari bahasa asing di lembaga-lembaga pendidikan formal di Perancis, Inggris, serta negara lain di Eropa, akan diberi serangkaian latihan tentang penggunaan kaidah atau tata bahasa Bahasa Latin.

Model pembelajaran bahasa yang berlaku adalah pemberian atau penanaman kaidah-kaidah ketatabahasaan, penafsiran, penerjemahan, dan pembuatan kalimat-kalimat berdasarkan kaidah-kaidah yang telah dihafalnya. Guru kadang-kadang juga memberikan teks-teks paralel, satu teks berbahasa Latin, sedangkan teks lain berbahasa asing yang sedang dipelajari siswa tersebut.

Model pembelajaran Bahasa Latin hingga menjelang abad ke-XVI, sering menimbulkan kecemasan dan ketakutan terhadap siswa. Hal itu disebabkan oleh ketatnya guru dalam mempedomani kaidah ketatabahasaan. Siswa-siswa yang menggunakan kaidah ketatabahasaan secara salah, mungkin karena terlupa, akan diberi hukuman "yang mematikan". Pada saat itu, memang sudah ada serangkaian usaha pakar pembelajaran bahasa untuk mengembangkan alternatif lain dalam pengembangan metode pembelajaran Bahasa Latin. Akan tetapi usaha-usaha tersebut, seperti dilakukan oleh Comenius dan John Locke pada awal abad XVII, tidak mengubah pola pembelajaran Bahasa Latin. Hal itu disebabkan oleh adanya keyakinan yang berkembang pada masa itu bahwa Bahasa Latin merupakan bahasa klasik serta merupakan bentuk bahasa yang ideal.

Menurunnya penggunaan Bahasa Latin dalam komunikasi lisan dan tulis juga mengakibatkan berkembangnya pembenaran (justifikasi) bahwa Bahasa Latin merupakan alat ideal untuk mengembangkan kemampuan mental serta intelektual siswa. Oleh sebab itu, timbul keadaan yang kontra-

diktif: penggunaan Bahasa Latin sebagai alat komunikasi semakin menurun, namun pembelajaran Bahasa Latin justru memasuki kurikulum sekolah-sekolah di Eropa pada abad XVII. Pembelajaran Bahasa Latin dipandang sebagai "bahasa modern".

Buku-buku pembelajaran Bahasa Latin berisi uraian-uraian abstrak tentang kaidah-kaidah ketatabahasaan, daftar kosakata, dan kalimat-kalimat yang dimaksudkan sebagai bahan latihan penerjemahan. Pengembangan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa asing, bahasa target, bukanlah merupakan tujuan utama. Kemampuan oral yang dibina terbatas pada membaca oral teks-teks yang dibelajarkan dan kalimat-kalimat yang digunakan sebagai latihan bahan penerjemahan. Kalimat-kalimat juga ditampilkan untuk mengilustrasikan sistematika gramatika bahasa target. Oleh karena itu, situasi pembelajaran sangat menjemukan siswa karena pembelajaran tidak dikaitkan dengan situasi pemakaian bahasa yang sesungguhnya.

Hingga awal abad XIX, pendekatan yang didasari oleh pembelajaran Bahasa Latin ini menjadi acuan standar bagi pembelajaran bahasa asing di sekolah-sekolah. Buku-buku teks yang cenderung "seragam" pada pertengahan abad XIX merupakan bukti keadaan tersebut. Buku-buku teks berisi butir-butir ketatabahasaan. Setiap aspek ketatabahasaan dikembangkan dalam bentuk daftar kaidah, dibuatkan kaidah penggunaannya, dan akhirnya ditambah dengan ilustrasi penggunaan kaidah tersebut dalam bentuk kalimat. Kalimat-

kalimat yang ditampilkan pun tidak menggambarkan suatu teks atau wacana, melainkan merupakan penggalan-penggalan lepas.

Contoh penulisan buku teks yang menggambarkan keadaan di atas, menurut Titone (dalam Richards dan Rodgers, 1986:3) adalah buku-buku teks yang ditulis oleh Seidenstucker dan Plotz. Seidenstucker dan Plotz bahkan dikatakan sebagai "perintis" jalan baru dalam penulisan buku-buku teks bagi kepentingan pembelajaran bahasa asing. Kedua tokoh ini membagi teks dalam dua bagian. Teks pertama menyajikan kaidah-kaidah ketatabahasaan dan paradigma-paradigmanya yang sesuai, sedangkan teks kedua menyajikan kalimat-kalimat yang digunakan sebagai bahan latihan penerjemahan. Kalimat-kalimat tersebut ditampilkan dalam bahasa Perancis (misalnya bagi keperluan pembelajaran bahasa Perancis sebagai bahasa asing), kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman (bahasa ibu siswa), atau sebaliknya. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar siswa-siswa mampu mengaplikasikan kaidah-kaidah ketatabahasaan baik ketatabahasaan bahasa pertama maupun bahasa target, melalui penerjemahan. Bentuk-bentuk latihan tersebut pada akhirnya dikembangkan menjadi sebuah metode yang dikenal dengan "Metode Tata Bahasa-Terjemahan".

#### 1. Metode Tata Bahasa-Terjemahan (*Grammar-Translation Method*)

Metode Tata Bahasa-Terjemahan (selanjutnya disingkat MTBT) tumbuh dan berkembang di kalangan pakar-pakar

pembelajaran bahasa Jerman. Tujuan pengembangan metode ini adalah agar siswa "mengetahui segala sesuatu berkaitan dengan sesuatu, dan pengetahuan tersebut hendaknya melebihi obyek itu sendiri". Metode ini, yang akhirnya juga berkembang di Amerika Serikat, dikenal dengan nama "Metode Orang-orang Prusia" atau *Prussian Method*. Uraian tentang perkembangan *Prussian Method* ini dapat dilihat pada buku B. Sears, seorang guru klasik dari Amerika pada tahun 1845, dalam buku yang berjudul "*The Ciceronian or the Prussian Method*".

MTBT memiliki tujuh karakteristik yang membedakannya dengan metode pembelajaran bahasa lainnya. Ketujuh karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Tujuan belajar bahasa asing adalah agar seseorang dapat membaca teks-teks bahasa asing, mengembangkan disiplin mental dan intelektual yang diharapkan sebagai efek logis dari hasil mempelajari bahasa asing tersebut. Bahasa pertama dipandang sebagai acuan pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing yang sedang dipelajari. Bahasa target ditelaah dari sudut kaidah ketatabahasaan, dan penerjemahan dari bahasa pertama ke bahasa target atau sebaliknya merupakan latihan penerapan kaidah-kaidah ketatabahasaan dua bahasa tersebut.
- (2) Fokus utama pembelajaran bahasa adalah membaca dan menulis. Perhatian yang sistematis terhadap pengem-



- bangan kemampuan berbicara dan menyimak sangat sedikit, bahkan dapat dikatakan tidak ada.
- (3) Pemilihan kosakata yang dibelajarkan semata-mata didasari oleh teks-teks bahasa asing yang dibelajarkan. Kosakata dibelajarkan melalui daftar kosakata yang ditampilkan dalam dua bahasa, telaah kamus, dan penghafalan.
  - (4) Kalimat merupakan unit pusat pembelajaran bahasa dan penerjemahan. Siswa ditugasi untuk menerjemahkan kalimat-kalimat berbahasa asing (bahasa target) ke bahasa yang telah dikuasai siswa, atau sebaliknya.
  - (5) Penekanan pembelajaran juga diletakkan pada keakuratan. Siswa diharapkan mampu mencapai standar tertinggi dalam penerjemahan. Standar tersebut adalah: bagaimana siswa mampu menerjemahkan kalimat-kalimat bahasa asing ke bahasa pertama atau sebaliknya, sesuai dengan kaidah kedua bahasa tersebut.
  - (6) Tata bahasa diajarkan secara deduktif, yaitu melalui pemantapan penguasaan kaidah ketatabahasaan pada tahap pertama, kemudian pada tahap berikutnya siswa ditugasi mempraktekkan penerapan kaidah tersebut. Contoh latihan yang umum adalah menganalisis kalimat dan membuat kalimat berdasarkan kaidah-kaidah ketatabahasaan yang dibelajarkan.
  - (7) Siswa-siswa penutur asli bahasa target merupakan media pembelajaran bahasa asing. Hal ini digunakan guru untuk menjelaskan butir-butir kaidah ketatabaha-

saan baru, yaitu melalui perbandingan antara kaidah ketatabahasaan bahasa asing dengan kaidah ketatabahasaan bahasa pertama.

Pendayagunaan MTBT mendominasi negara-negara Eropa dari tahun 1840 hingga 1940. Bahkan, pada masa sekarang metode tersebut masih dipakai dengan modifikasi seperlunya. Menurut Richards & Rodgers (1986: 6) MTBT dipandang sesuai untuk pembelajaran bahasa asing, jika tujuan pembelajaran tersebut untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap teks-teks kesastraan dan kemampuan berbicara dalam bahasa asing bukan merupakan tujuan utama pembelajaran. Selain itu, keuntungan yang diperoleh melalui penerapan MTBT adalah rendahnya tuntutan terhadap guru untuk mengembangkan kreativitasnya. Dengan kata lain, tugas guru relatif lebih ringan dibandingkan dengan jika guru menerapkan metode lain.

Pada awal abad XIX hingga pertengahan abad tersebut, kritik-kritik yang dilontarkan para pakar pembelajaran bahasa terhadap pemakaian MTBT makin tajam di beberapa negara Eropa. MTBT dipandang tidak memiliki landasan teoretik yang kuat, baik jika dihubungkan dengan teori linguistik, psikologi, maupun teori-teori pendidikan. Hingga pada awal abad XIX, muncul suatu gerakan pembaharuan di bidang pembelajaran bahasa. Gerakan tersebut dinamakan "Reform Movement". Pelopor gerakan ini menghendaki agar dirumuskan cara-cara yang efektif dalam pembelajaran bahasa sesuai dengan landasan linguistik maupun

psikologis yang fungsional. Gambaran singkat tentang gerakan ini dibicarakan pada uraian berikut.

## 2. Inovasi Pembelajaran Bahasa pada Abad XI di Eropa

Berkembangnya inovasi pembelajaran bahasa asing di Eropa berkaitan erat dengan perkembangan politik di beberapa negara Eropa, seperti Perancis, Inggris, dan Jerman. Perkembangan tersebut mengakibatkan semakin terbukanya komunikasi antaranggota masyarakat di negara-negara tersebut. Kecakapan berbahasa asing secara oral dipandang penting selain kecakapan berbahasa tulis dalam bahasa asing. Hal itu ditandai dengan meningkatnya publikasi dan pasaran buku-buku percakapan serta parafrasanya dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Pakar-pakar pembelajaran bahasa pun tertarik untuk mengembangkan cara-cara terbaik dalam pembelajaran bahasa asing. Pakar-pakar tersebut kebanyakan bekerja sebagai pengajar bahasa asing individual, karena sekolah umum dipandang telah gagal dalam mengadakan pembelajaran bahasa asing.

Seorang ahli pembelajaran bahasa dari Perancis, yaitu C. Marcel (1793--1896) mengembangkan suatu metode pembelajaran bahasa berdasarkan model pembelajaran bahasa pada anak-anak. Ia menekankan bahwa pemahaman merupakan faktor utama dalam pembelajaran bahasa. Untuk mengembangkan pemahaman tersebut, pembelajaran bahasa hendaknya diberikan pada awal pembelajaran sebelum keterampilan-keterampilan lain dikembangkan. Selain itu, ia juga me-

nempatkan pembelajaran bahasa asing dalam konteks kependidikan yang lebih luas.

Pakar pembelajaran bahasa lainnya, yaitu T. Prendergast, merupakan orang pertama yang mencatat observasi bahwa anak-anak menggunakan konteks dan kunci-kunci situasional untuk menginterpretasikan dan memproduksi ujaran-ujaran. Pakar dari Inggris yang hidup pada tahun 1806--1886 ini menekankan bahwa pertama-tama siswa hendaknya mempelajari dan memahami struktur utama bahasa target yang dipakai dalam bahasa pada konteks yang nyata.

Pakar pembelajaran bahasa lain dari Perancis, yaitu F. Gouin (1831--1896), merupakan orang yang paling terkenal di bidang inovasi pembelajaran bahasa pada abad XIX. Gouin mengembangkan suatu pendekatan dalam pembelajaran bahasa asing yang didasarkan atas hasil observasinya terhadap penggunaan bahasa pada anak-anak. Dia meyakini bahwa pembelajaran bahasa ditunjang oleh penggunaan bahasa yang dipakai untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang berisi suatu susunan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan nyata. Ia mengembangkan metode yang memanfaatkan situasi dan tema-tema sebagai suatu cara pengorganisasian dan penyajian bahasa oral, termasuk di dalamnya urutan kalimat yang dihubungkan dengan aktivitas tertentu.

Metode yang dikembangkan Gouin menekankan perlunya hal-hal baru yang disajikan dalam konteks agar makna hal-hal tersebut jelas dan dipahami pembelajar (siswa).

Metode ini kemudian dikenal dengan nama "Respons Fisik Total atau "Total Physical Response".

Dari uraian di atas, tergambar bahwa pada pertengahan abad XIX di Eropa telah terjadi perubahan iklim pembelajaran bahasa asing. Mereka, pakar-pakar pembelajaran bahasa, mengembangkan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa terhadap hasil observasinya terhadap bagaimana proses pembelajaran bahasa pada anak-anak.

Akan tetapi, ide-ide, metode-metode, dan prinsip-prinsip dasar yang dikembangkan oleh para pakar tersebut, dikembangkan di luar konteks kependidikan yang mapan. Akibatnya, hal-hal tersebut tidak dapat dikembangkan oleh pakar-pakar lain. Hal ini juga berkaitan dengan belum adanya pengorganisasian profesi, misalnya asosiasi (persatuan) guru-guru bahasa, sehingga ide-ide baru tersebut tidak dipublikasikan secara memadai. Keadaan ini mulai berubah pada akhir abad XIX. Guru-guru bahasa dan pakar-pakar lain yang menaruh minat terhadap permasalahan pembelajaran bahasa, mulai mengembangkan kebiasaan untuk mempublikasikan ide-idenya dan menempatkannya dalam konteks kependidikan yang luas. Usaha ini kemudian dikenal dengan nama "Gerakan Pembaharuan" dalam pembelajaran bahasa, atau "Reform Movement".

### 3. Gerakan Pembaharuan dalam Pembelajaran Bahasa

Sejak tahun 1880, pakar-pakar linguistik seperti Henry Sweet dari Inggris, Wilhelm Viëtor dari Jerman, dan

Paul Passy dari Perancis mulai menekankan perlunya organisasi profesi intelektual untuk mengembangkan ide-ide pembaharuan yang memiliki kredibilitas dan keberterimaan yang tinggi. Mereka mulai menempatkan kembali pentingnya pengkajian tentang fonetik atau analisis pendeskripsian secara ilmiah terhadap sistem-sistem bunyi dalam kajian linguistik. Oleh karena itu, pada tahun 1886 didirikan "Asosiasi Fonetik Internasional" atau "The International Phonetic Association" (IPA). Pendirian IPA terutama dimaksudkan agar bunyi-bunyi bahasa dapat dituliskan secara tepat menggunakan lambang-lambang yang sama.

Di samping tujuan di atas, pendirian IPA juga dimaksudkan untuk mencapai beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) menelaah bahasa ucapan/lisan;
- (2) mengembangkan pelatihan di bidang fonetik agar siswa memiliki kebiasaan pengucapan yang baik secara mapan;
- (3) mengembangkan penggunaan teks-teks percakapan dan dialog-dialog untuk memperkenalkan frase-frase percakapan dan idiom-idiom (majas);
- (4) mengembangkan suatu pendekatan induktif dalam pembelajaran tata bahasa; dan
- (5) mengembangkan pembelajaran makna-makna baru dengan menempatkannya melalui asosiasi-asosiasi ke dalam bahasa target, bukan ke bahasa ibu atau bahasa yang sudah dikuasai siswa.

Pakar-pakar linguistik sangat tertarik terhadap permasalahan bagaimana cara terbaik untuk membelajarkan bahasa asing. Diskusi-diskusi tentang hal itu semakin ramai. Salah seorang tokoh linguistik, misalnya Sweet (1845--1912) mengemukakan empat prinsip pembelajaran bahasa asing. Keempat prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) seleksi yang cermat terhadap apa yang dibelajarkan;
- (2) pemberian batas-batas terhadap apa yang akan dibelajarkan;
- (3) penyusunan materi pembelajaran dikaitkan dengan pembinaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; dan
- (4) penyusunan materi secara gradual, dari tingkat sederhana ke tingkat yang lebih kompleks.

Pakar linguistik dari Jerman, yaitu Wilhelm Vietor (1850--1918) menggunakan teori-teori linguistik sebagai landasan pembelajaran bahasa. Menurut Vietor, latihan-latihan yang akurat di bidang fonetik hendaknya memungkinkan guru melafalkan ujaran secara akurat. Pola-pola pengujaran merupakan unsur dasar yang lebih berarti daripada tata bahasa. Ia juga melontarkan kritik-kritik tajam terhadap penggunaan MTBT dan menekankan pentingnya latihan bagi guru-guru di bidang fonetik.

Vietor, Sweet, dan pembaharu-pembaharu di bidang pembelajaran bahasa, meyakini beberapa prinsip pembelajaran bahasa. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- (1) bahasa ucapan merupakan bahasa utama dibandingkan dengan bahasa tulis. Oleh karena itu, metode pembelajaran bahasa hendaknya mementingkan pembelajaran bahasa oral/ucapan;
- (2) temuan-temuan di bidang fonetik hendaknya diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa dan guru-guru hendaknya memiliki penguasaan memadai di bidang ini;
- (3) kata-kata hendaknya ditampilkan dalam kalimat, dan kalimat-kalimat hendaknya dipraktekkan dalam konteks yang bermakna, tidak dibelajarkan secara terisolasi;
- (4) kaidah-kaidah ketatabahasaan hendaknya dibelajarkan sesudah siswa terlatih menggunakan butir-butir keba-  
hasaan dalam konteks;
- (5) siswa-siswa hendaknya mendengarkan bunyi-bunyi bahasa terlebih dahulu sebelum melihat bentuk-bentuk keba-  
hasaan tersebut secara tertulis; dan
- (6) penerjemahan hendaknya dihindari, akan tetapi bahasa ibu hendaknya digunakan untuk menjelaskan kata-kata baru atau untuk mengecek tingkat pemahaman siswa.

Prinsip-prinsip di atas menggambarkan bahwa pembelajaran bahasa, terutamabahasa asing, hendaknya didasari atas pendekatan-pendekatan ilmiah. Pendekatan tersebut menyebabkan timbulnya disiplin ilmu baru, yaitu linguistik terapan. Linguistik terapan adalah cabang ilmu bahasa yang mengarahkan perhatiannya terhadap telaah ilmiah pembelajaran bahasa asing serta bahasa kedua.



Meskipun Vietor, Sweet, dan Passy, melalui tulisan-tulisan yang dipublikasikannya, telah mengembangkan suatu dorongan agar prinsip-prinsip linguistik terapan didayagunakan dengan cara sebaik-baiknya, akan tetapi kesepakatan tersebut tidak pernah dicapai. Dalam tulisan-tulisannya, tidak seorang pun mengungkapkan asumsinya tentang bagaimana metode terbaik untuk menerapkan atau mendayagunakan ilmu baru tersebut (linguistik terapan) dalam pembelajaran bahasa asing. Beberapa pakar menganjurkan agar pembelajaran bahasa dilandasi oleh prinsip-prinsip pemerolehan bahasa secara alamiah. Ide-ide ini pada akhirnya menumbuhkan metode-metode pembelajaran bahasa yang pada umumnya dikenal dengan "metode-metode alamiah" atau *natural methods*. Pada perkembangan selanjutnya, metode-metode alamiah ini mengacu kepada suatu pengembangan metode pembelajaran bahasa yang kemudian dikenal dengan nama "Metode Langsung" atau "Direct Method".

D. Sejarah Singkat Perkembangan Metode Langsung (*Direct Method*) hingga ke Metode Pengajaran Bahasa Situasional (*Situational Language Teaching*)

Dari segi kesejarahan, Metode Langsung (selanjutnya disingkat menjadi "ML") dilandasi oleh prinsip-prinsip pembelajaran bahasa yang dikemukakan oleh Gouin pada pertengahan abad XIX. Jika ditelaah lebih lanjut, usaha ini sebenarnya telah dilakukan oleh Montaigne pada abad XVI. Akan tetapi, pakar pembelajaran bahasa yang benar-

benar menerapkan prinsip-prinsip pemerolehan bahasa secara alamiah pada pertengahan abad XIX adalah L. Sauveur (1826-1907). Dalam membelajarkan bahasa asing, L. Sauveur menggunakan interaksi oral secara intensif dengan menggunakan bahasa target, dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan sebagai cara untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menyajikan kemampuan berbahasa serta pemerolehan bahasa target. Metode yang digunakan L. Sauveur pada akhirnya dikenal dengan metode Alamiah (Natural Method).

Seorang ahli psikologi dari Jerman, F. Franke pada tahun 1884 mengemukakan pendapatnya lewat buku yang dipublikasikannya bahwa cara-cara yang ditempuh L. Sauveur dapat dibenarkan. Menurut Franke, cara terbaik untuk membelajarkan bahasa kepada siswa adalah dengan menggunakan bahasa tersebut secara aktif dalam ruangan kelas.

Prinsip-prinsip pengajaran bahasa alamiah tersebut pada akhirnya mendorong timbulnya ML. Ahli-ahli pembelajaran bahasa yang mendukung pemakaian metode ini terdapat di Perancis dan Jerman. Metode ini juga dikenal di Amerika Serikat dengan nama Metode Berlitz.

Dalam prakteknya, ML dilandasi oleh prinsip-prinsip dan menempuh serangkaian prosedur. Prinsip-prinsip dan prosedur tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) pengajaran di kelas hendaknya semata-mata menggunakan bahasa target;
- (2) hanya kosakata dan kalimat-kalimat yang nyata dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang dibelajarkan;

- (3) keterampilan berkomunikasi lisan hendaknya dibangun secara gradual dan diorganisasikan di seputar tanya jawab antara guru siswa dalam kelas kecil secara intensif;
- (4) tatabahasa diajarkan secara induktif;
- (5) butir-butir pengajaran baru diperkenalkan secara lisan;
- (6) kosakata nyata hendaknya diajarkan melalui demonstrasi benda-benda dan gambar-gambar, kosakata abstrak diajarkan melalui penghubungan dengan ide-ide;
- (7) baik pengujaran maupun pemahaman menyimak diajarkan; dan
- (8) penekanan pengajaran diletakkan pada ketepatan pengucapan dan ketatabahasaan.

Walaupun penerapan ML cukup berhasil mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, di samping siswa memiliki motivasi yang tinggi, namun terdapat kelemahan di dalam metode ini. Kelemahan tersebut adalah adanya tuntutan yang berlebihan kemampuan guru untuk berbahasa secara cermat dan bersih seperti penutur asli bahasa yang dipelajari. Tuntutan ini sukar dipenuhi, di samping itu pembelajaran sangat bergantung kepada kemampuan guru, bukan keakuratan buku-buku teks. Kelemahan kedua adalah banyaknya kesukaran untuk menerapkan seluruh prinsip, yang mendasari ML karena guru tidak diperbolehkan menggunakan bahasa ibu. Menurut pendapat para ahli pengajaran bahasa yang mengeritik ML, penggunaan bahasa ibu siswa dapat

membantu uraian hal-hal yang sederhana namun sering mengganggu pemahaman siswa.

Memasuki tahun 1920, penggunaan metode ini di sekolah-sekolah nonkomersial mulai menurun. Di samping itu, di Jerman berkembang usaha untuk memodifikasikan ML ini hingga dapat dipadukan dengan teknik-teknik lain sehingga aktivitas pengajaran dapat diarahkan kepada pengajaran ketatabahasa.

Di Amerika Serikat, popularitas ML juga mulai menurun. Pengajaran bahasa asing yang mengutamakan kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa asing tersebut dalam bercakap-cakap, dianggap tidak relevan karena keterbatasan waktu di kelas. Berdasarkan hasil penelitian tim yang dipimpin oleh Coleman, dianjurkan agar pengajaran bahasa asing hendaknya memungkinkan siswa mampu membaca teks-teks asing. Usul tersebut diterima oleh pemerintah, hingga Perang Dunia II, tujuan pengajaran bahasa di Amerika Serikat ditetapkan agar siswa mampu membaca teks-teks bahasa asing.

Di beberapa negara Eropa, ahli-ahli linguistik terapan mulai menyoroti penggunaan ML. Di Inggris, misalnya, Sweet mengemukakan bahwa ML dikatakan mampu mendorong pembaharuan pada level pengajaran, akan tetapi memiliki kekurangan-kekurangan dilihat dari landasan metodologi. ML semata-mata mengutamakan fokus pengajaran terhadap penggunaan bahasa di kelas, akan tetapi gagal dalam menampung isu-isu yang menurut Sweet lebih bersi-

fat mendasar. Sweet dan kawan-kawannya juga kembali menekankan perlunya pengembangan prinsip-prinsip metodologis tentang bunyi-bunyi bahasa yang hendaknya ditempatkan sebagai landasan teknik pengajaran.

Pada tahun 1920 hingga 1930, para ahli linguistik terapan menyistematiskan prinsip-prinsip pengajaran bahasa yang pada mulanya telah dikembangkan oleh kelompok Gerakan Pembaharuan. Prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Sebagai konsekuensi pengembangan prinsip-prinsip tersebut, berkembanglah metode Audiolingual di Amerika Serikat, dan Pendekatan Oral atau Oral Approach, yang kemudian dikenal dengan nama Pengajaran Bahasa Situasional atau Situational Language Teaching, di Inggris.

### BAB III METODE AUDIOLINGUAL

#### A. Latar Belakang Perkembangan Metode Audiolingual

Sebelum Perang Dunia Kedua, pembelajaran bahasa asing hampir di seluruh belahan bumi ini didominasi oleh penggunaan Metode Terjemahan-Tatabahasa (*Grammar-Translation Method*) dan Metode Langsung (*Direct Method*) yang berasal dari tradisi pembelajaran Bahasa Latin di daratan Eropa. Memasuki fase Perang Dunia II, Amerika Serikat mengembangkan metode pembelajaran bahasa asing yang kemudian dikenal dengan nama Metode Audiolingual. Metode ini dikenal dengan berbagai nama, antara lain *Aural-Oral Method*, *New Key*, *Audiolingual Habit Theory*, *Functional Skill Strategy*, dan nama *Audiolingual Method* pertama-tama diperkenalkan oleh Brooks pada tahun 1964 (Huda, 1988: 298).

Amerika Serikat mengembangkan metode yang awalnya diberi nama *The Army Method* ini karena alasan politik dan pertahanan. Pada masa itu, sebelum PD II, Amerika Serikat merasa bahwa teknologi perang negara-negara lain, misalnya Uni Soviet, Jerman, Itali, dan sebagainya merupakan ancaman bagi "status" negara Amerika. Oleh sebab itu, pemerintah merasa perlu untuk memiliki karyawan dan tentara yang mampu menguasai bahasa asing dengan cara yang cepat. Dibantu oleh ahli-ahli bahasa seperti Bloomfield dan Fries, pemerintah Amerika Serikat mendirikan kursus-kur-

sus pembelajaran bahasa asing. Metode yang digunakan mirip Metode Langsung, namun ditambah dengan peragaan dan media-media lain yang memungkinkan pembelajar seolah-olah terlibat dalam kegiatan komunikasi dengan penutur bahasa yang sedang dipelajari. Program tersebut dinilai oleh pemerintah Amerika Serikat sebagai program pembelajaran bahasa asing yang memenuhi syarat karena memberikan hasil yang memuaskan.

Pada tahun 1939, pemerintah Amerika Serikat mendirikan "English Language Institute" di "University of Michigan" dengan direktur utamanya Charles Fries. Institut ini membuka program pembelajaran Bahasa Inggris bagi karyawan-karyawan militer dan tentara Amerika Serikat yang akan dikirim ke luar negeri. Ternyata institut ini dianggap sangat berhasil dalam mengembangkan program pembelajaran Bahasa Inggris. Sejak saat itu, hampir di seluruh daratan Amerika dan Eropa berkembang dengan pesat suatu metode pembelajaran Bahasa Inggris yang dikenal dengan nama Metode Audiolingual.

#### **B. Landasan Teori Kebahasaan Metode Audiolingual**

Charles Fries dan Leonard Bloomfield adalah tokoh-tokoh linguistik struktural di Amerika Serikat. Oleh sebab itu, Metode Audiolingual yang dipelopori oleh kedua tokoh tersebut juga melandasi penyusunan metode pembelajaran bahasa sesuai dengan konsep-konsep pemerian linguistik struktural.

Aliran linguistik struktural berkembang pesat pada tahun 1930-an, setelah perhatian linguist terhadap tata bahasa tradisional menyusut. Hal itu disebabkan oleh keyakinan para linguis bahwa tata bahasa tradisional terlalu mendasari deskripsi teorinya terhadap logika dan filsafat. Menurut linguist struktural, pendekatan logika dan filsafat tidak mungkin dikembangkan untuk mendeskripsikan suatu bahasa secara proporsional sebab suatu bahasa memiliki otonomi sehingga tidak dapat disamakan dengan struktur bahasa lain secara persis sama. Untuk mendeskripsikan struktur suatu bahasa, hendaknya deskripsi tersebut didasarkan atas data empiris yang terdapat pada bahasa itu sendiri.

Linguistik struktural juga diwarnai oleh tradisi metodologi antropologi yang berkembang pesat pada masa itu. Pakar-pakar kebahasaan, misalnya di Amerika Serikat pada masa itu, juga memiliki pengetahuan yang memadai di bidang antropologi. Tokoh-tokoh seperti Franz Boas, Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, merupakan contoh pakar antropologi yang memberikan sumbangan bagi deskripsi bahasa secara struktural.

Pendeskripsian tata bahasa secara struktural juga dikenal sebagai suatu aliran tata bahasa deskriptif, lawan dari tata bahasa preskriptif. Dalam tata bahasa deskriptif, aturan-aturan, norma-norma, dan kaidah-kaidah gramatikal suatu bahasa diturunkan berdasarkan data empiris yang dijumpai pada bahasa itu sendiri. Sebaliknya,



aliran tata bahasa preskriptif bergerak dari aturan, norma, dan kaidah, baru mengumpulkan data sesuai dengan konsep aturan hingga kaidah yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Aliran tata bahasa deskriptif ini disebut juga aliran struktural karena meyakini tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah: (a) unsur-unsur suatu bahasa dapat dipecah-pecah secara linear dengan suatu cara tertentu, (b) korpus bahasa dapat dideskripsikan secara tuntas pada tingkat tertentu dari tataran fonetik, fonemik, morfemik, hingga sintaksis, dan (c) suatu sistem bahasa terletak dalam suatu sistem yang lebih besar yang dapat dipecah-pecah secara struktural.

Konsep tentang bahasa aliran linguistik struktural ini dikemukakan oleh William Moulton (1961), seorang linguist dari Amerika Serikat (Richards & Rodgers, 1986: 49). Moulton mengungkapkan lima konsep dasar tentang bahasa, yaitu (a) bahasa adalah ujaran, bukan tulisan, (b) bahasa merupakan seperangkat kebiasaan, (c) ajarkan bahasa, bukan tentang bahasa, (d) bahasa adalah apa yang diucapkan oleh penutur asli, bukan apa yang dianggap seharusnya dikatakan oleh si penutur asli, dan (e) bahasa yang satu berbeda dengan bahasa yang lainnya. Kelima prinsip tersebut diuraikan secara singkat pada bagian berikut.

Pertama, bahasa adalah ujaran. Prinsip ini berbeda dengan prinsip tata bahasa tradisional yang memandang

bahwa bahasa yang "sebenarnya" adalah apa yang tertulis. Berdasarkan pendekatan tersebut, linguist tradisional memerikan hasil deskripsi bahasanya berdasarkan tulisan-tulisan yang ada, terutama tulisan kesastraan. Sebaliknya, linguist struktural menekankan bahwa bahasa adalah apa yang diucapkan oleh penutur aslinya. Tulisan merupakan hasil pengkodean dari bunyi menjadi lambang bunyi.

Kedua, bahasa merupakan seperangkat kebiasaan. Keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan hasil latihan yang tidak sadar maupun sadar sehingga membentuk kebiasaan-kebiasaan berbahasa. Sebagaimana suatu keterampilan, maka kemampuan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis ini hendaknya dilatihkan sebab pemerolehannya bukan secara alamiah.

Ketiga, ajarkan bahasa, bukan tentang bahasa. Pendapat ini dilandasi oleh kenyataan pakar pembelajaran bahasa tradisional yang cenderung mengembangkan kemampuan gramatika siswa serta mengabaikan aspek keterampilan berbahasa. Sebagai akibatnya, siswa atau pembelajar bahasa cenderung menguasai gramatika bahasa yang dipelajari namun tidak mampu memanfaatkan kemampuan gramatika tersebut ketika menggunakan bahasa yang dipelajari pada kegiatan berkomunikasi. Selain itu, penguasaan gramatika cenderung menurun, bahkan bisa hilang sama sekali ketika siswa tersebut tidak lagi mempelajari bahasa yang bersangkutan. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa yang ideal justru le-

bih menekankan pada aspek "berbahasa" bukan "tentang bahasa".

Keempat, bahasa adalah apa yang diucapkan oleh penutur asli, bukan apa yang dianggap seharusnya dikatakan oleh penutur asli tersebut. Pembelajaran bahasa tradisional yang cenderung mengambil teks-teks terstruktur sebagai materi ajar. Hal ini mengakibatkan baik guru maupun siswa mereka-reka bagaimana bentuk pengucapan dan penggunaannya dalam komunikasi berbahasa. Selain itu, teks-teks yang terstruktur cenderung "steril" dari kenyataan, terlalu mengada-ada karena struktur gramatiknya terlalu dipelihara. Kalimat "Bapak mau pergi ke mana pagi ini, Pak?" merupakan kalimat yang ada pada teks tentang percakapan, misalnya antara seorang anak dengan bapaknya di suatu pagi. Pada kenyataan komunikasi, mungkin kalimat tersebut hanya berwujud "Ke mana pagi ini, Pak?", atau justru "Ke mana, Pak?"

Kelima, struktur suatu bahasa berbeda dengan struktur bahasa lain. Hal ini sesuai dengan prinsip otonomi bahasa bahwa bahasa secara mandiri dan bebas bisa mengembangkan dirinya sesuai dengan kondisi masyarakat penuturnya. Struktur Bahasa Indonesia berbeda dengan struktur Bahasa Melayu sekalipun Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Melayu. Apa lagi jika struktur Bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa lain, misalnya Bahasa Inggris atau Bahasa Arab. Karena perbedaan tersebut maka hasil deskripsi struktur suatu bahasa jelas akan berbeda dengan

hasil deskripsi struktur bahasa lainnya, demikian juga halnya dengan aturan-aturan grammatikanya.

### C. Landasan Teori Pembelajaran Metode Audiolingual

Metode Audiolingual sangat dipengaruhi oleh psikologi behavioristik. Psikolog behavioristik memandang manusia sebagai organisme yang pasif, yang dikuasi oleh stimulus-stimulus yang terdapat dalam lingkungannya. Manusia dapat dimanipulasi karena tingkah lakunya dapat dikontrol. Hukum-hukum yang berlaku bagi manusia pada dasarnya sama dengan hukum-hukum yang berlaku bagi gejala alam. Ciri-ciri teori behavioristik, secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) mementingkan pengaruh lingkungan atau "environmentalistik", (b) mementingkan bagian-bagian atau "elementaristik", (c) mementingkan peranan reaksi, (d) mementingkan mekanisme terbentuknya hasil belajar, (e) mementingkan pengalaman masa lalu, (f) mementingkan pembentukan kebiasaan, dan (g) dalam pemecahan permasalahan, manusia dipandang menggunakan konsep "trial and error", atau "coba dan salah", yaitu dari proses mencoba-coba, menemukan kesalahan, dan pada akhirnya menemukan sesuatu yang "benar".

Untuk memperjelas uraian tentang konsep dasar psikologi behavioristik, berikut ini diungkapkan ringkasan pandangan para tokoh behavioristik. Uraian berikut dirangkum dari buku "Psikologi Umum dan Sosial" (Depdikbud, 1978/1979: 13--21).

### 1. Edward Lee Thorndike

Tokoh ini terkenal sejak pertengahan abad XX di AS. Menurut Thorndike, belajar pada manusia pada dasarnya menganut prinsip-prinsip yang sama dengan belajar pada binatang. Dasar terjadinya belajar adalah pembentukan asosiasi antara kesan pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak, melalui tahapan "trial and error". Teori/hukum-hukum yang dikemukakan Thorndike adalah: (a) hukum kesiapan atau "law of readiness, (b) hukum latihan atau "law of exercise", (c) hukum akibat atau "law of effect". Ketiga hal tersebut dinamakan dengan "hukum primer". Hukum lain, yaitu transfer latihan atau "transfer of training", disebut sebagai hukum tambahan.

### 2. Ivan Palov

Ivan Pavlov terkenal dengan teorinya yang dinamakan "Classical Conditioning" melalui percobaan pemberian makanan terhadap anjing. Menurut Pavlov, tingkah laku tertentu dapat dibentuk dengan cara memancing agar tingkah laku tersebut muncul, dan pemancingan tersebut berlangsung secara berulang-ulang. Konsep-konsep yang dikemukakan Pavlov adalah: (a) perangsang tak bersyarat, perangsang alami, atau "unconditioned stimulus", yaitu perangsang yang memang secara alami dapat menimbulkan respons tertentu, misalnya makanan bagi anjing yang dapat menimbulkan keluarnya air liur, (b) perangsang bersyarat atau "conditioned stimulus", yaitu perangsang yang secara alami tidak menimbulkan respons tertentu, tetapi melalui

proses persyaratan dapat menimbulkan respons, misalnya suara lonceng yang mampu merangsang keluarnya air liur, (c) respons tak bersyarat atau "conditioned response", yaitu respons yang ditimbulkan oleh oleh perangsang tak bersyarat, dan (d) respons bersyarat atau "conditioned response", yaitu respons yang ditimbulkan oleh perangsang bersyarat.

### 3. B.F. Skinner

B. F. Skinner terkenal dengan teorinya yang dinamakan "Operant Conditioning" dan mengemukakan konsep: (a) kontrol tingkah laku, atau "behavior control" dan (b) modifikasi tingkah laku atau "behavior modification". Melalui konsep-konsepnya ini, dikemukakan konsep belajar yang berkaitan dengan pemberian (a) penguatan, (b) hadiah, (c) hukuman, dan (d) penundaan.

Penguatan (*reinforcement*) diberikan jika tingkah laku individu pada suatu saat sesuai dengan respons yang diharapkan lingkungan (misalnya guru dalam hubungannya dengan siswa). Penguatan dimaksudkan agar pada masa mendatang tingkah laku "positif" tersebut merupakan tingkah laku yang menetap.

Hadiah diberikan jika serangkaian penguatan diterima oleh individu (misalnya siswa dalam hubungannya dengan guru). Pemberian hadiah ini dimaksudkan agar tingkah laku positif yang sudah menetap tersebut tidak surut, memudar, atau hilang, bahkan diharapkan dapat dikembangkan lagi oleh siswa. Di samping itu, hadiah juga dimaksudkan

sebagai pemberian motivasi. Secara teori, motivasi ekstrinsik ini diharapkan dapat menumbuhkembangkan motivasi intrinsik.

Hukuman diberikan jika tingkah laku individu ternyata menyimpang dari respons yang diharapkan lingkungan (misalnya guru dalam hubungannya dengan siswa). Hukuman diberikan dengan maksud tingkah laku menyimpang tersebut tidak diulang lagi, bahkan kalau mungkin dihilangkan di masa mendatang.

Penundaan diberikan jika lingkungan atau guru meyakini bahwa tingkah laku individu atau siswa yang belum sesuai dengan respons diharapkan di masa-masa mendatang dapat berubah. Penundaan juga dimaksudkan untuk memancing kemunculan respons atau tingkah laku positif siswa.

#### **D. Penerapan Metode Audilingual dalam Pembelajaran Bahasa**

##### **1. Tujuan Pembelajaran**

Menurut Huda (1988:303) terdapat dua tingkat tujuan pembelajaran, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dirumuskan dalam empat tahap.

Tahap pertama, pengembangan kemampuan reseptif-auditif siswa melalui latihan-latihan menyimak. Pada dasarnya, latihan ini dikembangkan untuk membina kemampuan siswa membedakan bunyi-bunyi bahasa (aspek bentuk, menyangkut *recognition*) hingga membedakan makna-makna bentuk bahasa yang diperdengarkan guru (aspek semantik,

menyangkut *comprehension*). Latihan diawali dengan memperkenalkan bunyi-bunyi bahasa target, membedakan bunyi-bunyi, menampilkan bentuk-bentuk kata, kelompok kata, klausa, hingga kalimat. Latihan diberikan dalam penggalan-penggalan kecil.

Tahap kedua, adalah pengembangan kemampuan siswa mereproduksi wacana. Sama halnya dengan pengembangan kemampuan menyimak, pengembangan kemampuan memahami wacana yang dititikberatkan ke pengembangan kemampuan berbicara, juga disajikan dalam bentuk penggalan-penggalan kecil dengan prinsip dari mudah ke sukar, sederhana ke kompleks.

Secara teoretis, pengembangan kemampuan menyimak dan berbicara dilaksanakan secara terpisah, namun dalam prakteknya kedua kemampuan tersebut dikembangkan secara serentak. Satu hal yang perlu diingat dalam penerapan metode Audiolingual ini adalah adanya penundaan pengembangan kemampuan menulis ketika pengembangan kemampuan menyimak dan berbicara ini dilaksanakan. Dengan kata lain, Metode Audiolingual menganut prinsip pendekatan pembelajaran bahasa yang mendahulukan pengembangan kemampuan pemahaman sebelum pengembangan kemampuan produktif (*comprehension approach*).

Tahap ketiga adalah pengembangan kemampuan menulis. Yang dimaksudkan pengembangan kemampuan menulis pada tahap ketiga ini adalah pengembangan kemampuan mereproduksi tutural lisan menjadi tuturan tulis. Sekali lagi, pengembangan kemampuan menulis ini dilaksanakan setelah guru



merasa yakin bahwa siswa telah memiliki kemampuan menyimak, membaca, dan berbicara. Pengembangan kemampuan menyimak dan berbicara ini relatif memakan waktu yang cukup lama.

Tahap keempat adalah pengembangan kemampuan mengarang. Berbeda dengan tahap ketiga, pada tahap keempat ini siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan menulis produktif, bukan reproduktif. Siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan menulis terpimpin atau terbatas hingga ke menulis bebas.

Tujuan jangka panjang penerapan Metode Audiolingual ini adalah pengembangan dan pembinaan kemampuan berbahasa siswa pada seluruh aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis seperti halnya kemampuan yang dimiliki oleh penutur asli (*native speaker*). Oleh sebab itu, selain menguasai empat keterampilan berbahasa, siswa juga diharapkan memahami aspek-aspek sosio-kultural penutur bahasa asli.

## 2. Peranan Pembelajar, Guru, dan Materi

Sesuai dengan landasan teori pembelajaran yang beraliran behavioristik, pembelajar atau siswa cenderung ditempatkan sebagai "objek" pembelajaran. Pengembang Metode Audolingual ini meyakini bahwa pembelajar pada awalnya berkedudukan pasif yang "dikenai" pengaruh lingkungan. Oleh sebab itu, peran guru atau pembelajar sangat menonjol karena berkedudukan sebagai pencipta sekaligus pe-

ngembang lingkungan yang memungkinkan siswa menerima serangkaian stimulus.

Berdasarkan serangkaian stimulus yang dikelola guru, diharapkan siswa memberikan respons. Untuk memperkuat hubungan antara stimulus dengan respons inilah guru menggunakan serangkaian alat pembelajaran yang dikenal dengan hadiah (*reward*), hukuman (*punishment*), penundaan (*delaying*), dan penguatan (*reinforcement*).

Efek penempatan pembelajar serta penggunaan alat-alat pembelajaran ini terhadap siswa dan proses pembelajaran cenderung negatif. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran, takut membuat kesalahan karena kesalahan selalu berakibat timbulnya hal-hal yang tidak menyenangkan, misalnya hukuman. Di samping itu, meskipun diyakini bahwa pelatihan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, namun dalam penggunaan Metode Audiolingual ini cenderung kurang dikembangkan.

Sejalan dengan kedudukan pembelajar yang pasif, peranan guru menjadi sangat menonjol. Guru menduduki posisi sentral dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya memiliki inisiatif yang tinggi sejak awal program pembelajaran. Hal ini selain dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan minat belajar siswa, juga digunakan untuk memancing respons-respons positif siswa terhadap stimulus yang dikembangkan oleh guru.

Guru juga berperan sebagai model utama penutur bahasa target. Oleh sebab itu, idealnya, pengguna Metode

Audiolingual adalah guru yang sekaligus merupakan penutur asli bahasa target. Jika hal ini sukar dilaksanakan, hendaknya terdapat jaminan bahwa guru benar-benar menguasai bahasa target yang dibelajarkannya, paling tidak persis seperti penutur aslinya. Keadaan ini diperlukan mengingat peranan guru sebagai model utama penutur bahasa target. Jika pengguna metode ini kurang menguasai bahasa target, tidak dapat dibayangkan bagaimana hasil pembelajaran bahasa tersebut karena ketidakmampuan guru akan menular kepada siswa. Bahkan, siswa yang telah ditulahi kesalahan akibat kekurangmampuan guru menguasai bahasa target yang dibelajarkan cenderung sukar dihilangkan di masa-masa mendatang.

Kemenonjolan peranan guru dalam penggunaan Metode Audiolingual menyebabkan materi pembelajaran berkurang fungsinya. Materi pembelajaran cenderung ditempatkan sebagai bahan pelengkap dan media bagi guru dalam memberikan stimulus serta memerankan sebagai model penutur bahasa target. Bahkan, pada awal-awal pembelajaran, guru cenderung memanfaatkan "dirinya" sebagai materi pembelajaran sekaligus sebagai model. Materi pembelajaran yang berupa buku ajar baru diberikan kepada siswa sesudah guru meyakini bahwa siswa-siswanya sudah memiliki masukan yang memadai tentang bahasa target yang akan dipelajarinya.

Materi pembelajaran dalam bentuk buku ajar atau buku teks disusun berdasarkan hasil analisis perkiraan kebutuhan siswa mempelajari bahasa target. Dengan kata la-

in, seleksi, repetisi, dan gradasi materi pembelajaran dilaksanakan secara fungsional. Namun karena Metode Audiolingual didasari oleh teori linguistik struktural, maka materi-materi dalam buku ajar cenderung ditampilkan secara struktural. Artinya, materi-materi pembelajaran disusun secara gramatis, sesuai dengan aturan linguistik bahasa target.

Penampilan materi yang berkecenderungan struktural tersebut memiliki kelemahan jika ditinjau dari aspek komunikasi. Pada kenyataan pemakaian bahasa, jarang bahasa digunakan secara gramatis karena terkait dengan aspek-aspek sociolinguistik. Oleh sebab itu, tuturan formal seperti "Ibu Ani sedang berada di mana?" pada kenyataan komunikasi jarang ditemukan. Tuturan yang sering muncul justru lebih sederhana, misalnya "Mana Bu Ani?", "Di mana Bu Ani". Maka dari itu, walaupun siswa diperkirakan sudah menguasai materi dalam buku ajar, belum tentu siswa bisa berkomunikasi secara lancar dalam penggunaan bahasa target yang dipelajarinya, misalnya di negara atau masyarakat penutur bahasa target tersebut.

Landasan behavioristik dalam penyusunan materi ajar juga cenderung mengakibatkan tumbuh berkembangnya keterampilan yang bersifat mekanis, bukan keterampilan yang alamiah. Sebagai contoh, dialog-dialog yang ditampilkan dalam buku ajar cenderung berpola A-B, A-B, jika yang ditampilkan adalah dialog dua orang. Pada kenyataan komunikasi, bentuk dialog antara dua orang tersebut mungkin

berpola A-A-B, atau A-B-B atau bentuk-bentuk lain. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa giliran berbicara antara dua orang atau lebih yang sedang bercakap-cakap sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, atau dalam cakupan yang lebih luas dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiolinguistik.

## BAB IV METODE SUGESTOPEDIA

### A. Sejarah Singkat Perkembangan Metode Sugestopedia

Sugestopedia merupakan suatu metode yang dikembangkan oleh pakar psikologi dari Bulgaria, yaitu suatu negara yang terdapat di Eropa Timur. Metode ini dikembangkan oleh George Lozanov seorang pakar psikologi, namun juga pakar di bidang pendidikan, psikiater, dan ahli fisika. Menurut Stevick (1976:42), sugestopedia merupakan seperangkat khusus rekomendasi pembelajaran yang diturunkan dari sugestodologi, yang Oleh Lozanov dilukiskan sebagai "ilmu pengetahuan mengenai telaah terhadap pengaruh yang tidak rasional dan pengaruh yang tidak sadar" yang secara konstan ditanggapi oleh insan manusia. Pengguna Metode Sugestopedia mencoba memanfaatkan pengaruh-pengaruh tersebut dalam mengoptimalkan kegiatan belajar-mengajar.

Beberapa sifat atau ciri-ciri yang paling mencolok dari sugestopedia ini adalah: dekorasi kelas, perabot-perabot kelas, penataan atau pengaturan ruangan kelas yang sedemikian rupa, penggunaan musik, dan perilaku guru sebagai pemegang otoritas (Scovel, 1979:258). Dengan beberapa ciri di atas, ternyata Metode Sugestopedia sangat berbeda dengan metode pembelajaran yang lain.

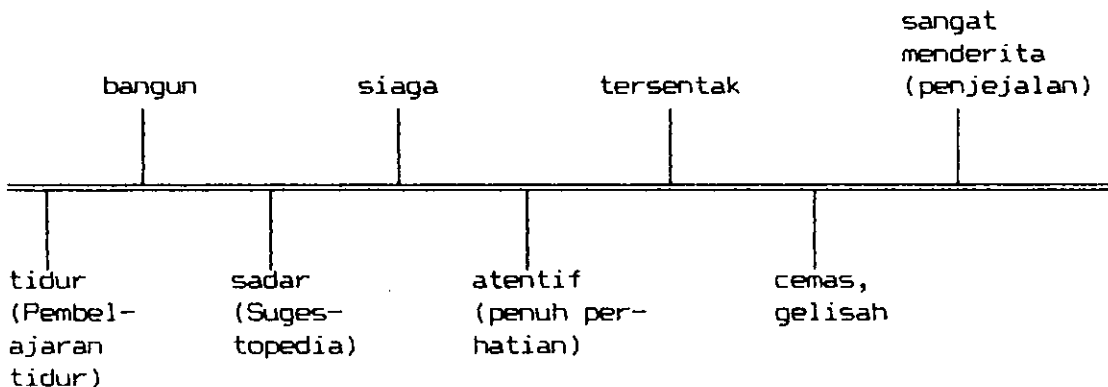
Lozanov (1978:2) dengan tegas mengatakan bahwa "tidak ada satu sektor pun dalam kehidupan ini yang tidak memanfaatkan sugestologi" baik secara sadar maupun tidak, terencana maupun tidak. Memang, dalam kehidupan manusia

sugestologi sangat berguna. Karenanya, kita tidak perlu heran sekiranya tuturan-tuturan dalam metode pembelajaran sugestopedia ini ada yang bersifat dramatik. Selanjutnya, dijelaskan bahwa penghafalan dalam Metode Sugestopedia jauh lebih efektif dan memakan waktu singkat, kira-kira 25 kali lipat jika dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan melalui penerapan metode konvensional (Lozanov, 1978:27). Ringkasnya, pengajaran yang menggunakan Metode Sugestopedia dapat menjadikan seseorang lebih sukses dalam belajar di kelas. Hal ini dimungkinkan karena dalam Metode Sugestopedia para guru dilatih untuk membaca dialog-dialog dengan cara yang khusus. Guru harus membaca dialog dengan menggunakan kualitas suara, intonasi, dan mengatur waktu yang tepat (Stevick, 1976:157).

Lozanov mengakui keterikatannya pada tradisi yoga dan psikologi Soviet. Ia meminjam dan memodifikasi teknik konsentrasi dan pernafasan yang berirama sesuai dengan tuntunan yoga. Dari pemahamannya terhadap psikologi sosial yang banyak dikembangkan di Uni Soviet, Lozanov memanfaatkan nosi atau gagasan yang mengatakan bahwa semua siswa dapat diajar dengan pokok bahasan atau mata pelajaran tertentu pada tingkat keterampilan yang sama. Lozanov yakin bahwa metodenya dapat bekerja dengan sama baiknya bagi siswa yang memanfaatkan atau tidak memanfaatkan waktunya di luar jam pelajaran. Ia meyakini bahwa melalui sugestopedia para siswa dapat memperoleh hasil akademis dengan sama baiknya. Di samping itu, Lozanov juga

meyakini akan pentingnya lingkungan dalam mengoptimalkan pembelajaran.

Sugestopedia barangkali dapat disejajarkan dengan teori-teori yang berupaya mengembangkan bagaimana caranya memanipulasi untuk mengoptimalkan pembelajaran dan ingatan. Hal ini sejalan dengan upaya beberapa peneliti yang berusaha mengenali pernyataan-pernyataan mental yang optimal yang memudahkan kegiatan menghafal dan mengingat. Hal ini dapat dijelaskan dengan gambar berikut.



Gambar 2 DAERAH-DAERAH PSIKOLOGIS PEMBELAJARAN BAHASA

Dari gambar di atas terlihat adanya dua kutub pembelajaran. Kutub pada bagian kiri melambangkan telaah tentang "pembelajaran tidur" sedangkan kutub bagian kanan melambangkan telaah tentang "efisiensi penjejalan". Lozanov meyakini bahwa umumnya situasi pembelajaran terdapat dalam keadaan santai, tetapi terarah atau terpusat, daerah antara sadar dan tidak sadar.

Di antara sekian ciri Metode Sugestopedia yang telah dikemukakan di atas, ciri sentralitas atau pemusatan musik dan ritme bagi pembelajaran merupakan ciri yang



paling mencolok. Hal ini menunjukkan hubungan sugestopedia dengan penggunaan musik fungsional lainnya, khususnya yang digunakan dalam terapi. Sebenarnya, terapi menggunakan musik telah lama dibuktikan kemanjurannya. Bahkan, dalam Bibel pun dijelaskan bahwa "irama kecapi digunakan untuk mengusir roh jahat".

Sehubungan dengan penggunaan musik tersebut, Gaston (dalam Ostrander et al. 1979:80) mengemukakan perihal fungsi musik dalam terapi, yaitu: (1) memberi kemudahan dalam membentuk serta memelihara hubungan pribadi, (2) menimbulkan peningkatan harga diri -melalui peningkatan kepuasan- dalam penampilan musik, dan (3) menggunakan potensi ritme yang unik untuk membangkitkan daya energi dan ketenteraman. Fungsi ketiga merupakan (salah satu) butir yang dimanfaatkan Lozanov untuk menciptakan dan mengembangkan iklim agar para pembelajar santai atau rileks saat menerima struktur, teladan, dan penjelasan penyajian kaidah-kaidah linguistik. Cara seperti ini diharapkan dapat menolong siswa dalam melenyapkan perasaan takut kalau-kalau tidak berhasil. Dengan kata lain, cara ini dapat membantu siswa dalam menanggulangi berbagai rintangan dalam pembelajarannya.

#### B. Landasan Teori Kebahasaan

Dalam sugestopedia, Lozanov tidak membicarakan teori bahasa, ia tidak begitu memperhatikan asumsi-asumsi mengenai unsur-unsur bahasa serta organisasinya. Dari pe-

nekanannya terhadap pelafalan serta pandangan-pandangannya tentang pembelajaran kosakata, terlihat suatu pandangan bahasa bahwa lexis merupakan hal yang pokok, dan terjemahan leksikan lebih mendapatkan perhatian daripada kontekstualisasi. Namun, ada kalanya Lozanov benar-benar mengacu pada pentingnya mengalami materi bahasa dalam "keseluruhan teks yang bermakna" (Lozanov, 1978:268). Selain itu, Lozanov mencatat bahwa "pembelajaran bahasa melalui penggunaan Metode Sugestopedia mengarahkan siswa bukan kepada penghafalan kosakata dan pemerolehan kebiasaan-kebiasaan tuturan, melainkan untuk dapat berkomunikasi" (Lozanov, 1978:109).

Lozanov menganjurkan agar siswa menelaah rekaman teks di rumah atau di luar jam pembelajaran yang bermakna dan benar-benar "sangat menarik". Semuanya itu disimak "sambil menikmati musik dan ucapan-ucapan asing" (Lozanov, 1978:277). Teks yang disimak itu hendaklah merupakan cerita-cerita yang menggembirakan dan mengandung isi yang emosional. Anjuran-anjuran Lozanov itu hanya bersifat memotivasi belaka, dan tidak melambangkan suatu tanggung jawab terhadap pandangan bahwa pada dasarnya bahasa dipelajari serta dipakai sesuai dengan fungsinya sebagai alat pengungkapan dan pembangkit emosi.

Dalam menjelaskan pelajaran tentang kata dan organisasi teks, Lozanov sering mengacu kepada bahasa yang dipelajari sebagai "bahan atau materi baru" (misalnya bahan baru yang dipelajari itu dibacakan atau diceritakan

kembali dengan kata-kata sendiri oleh guru) (Lozanov, 1978:270). Menurut Lozanov, kalau fokus suatu pembelajaran bahasa asing adalah penghafalan kaidah-kaidah tata bahasa, maka hal itu dapat dicapai secara optimal melalui penggunaan Metode Sugestopedia.

### C. Landasan Teori Pembelajaran

Pemberian sugesti adalah jantung Metode Sugestopedia. Menurut kebanyakan orang, sugesti ini agak berbau hipnotis. Lozanov mengakui kemungkinan asosiasi tersebut bagi pengembangan Metode Sugestopedia. Sungguhpun demikian, ia memisahkan sugestopedia dari "konsep klinis hipnotis yang sempit sebagai jenis pernyataan kesadaran yang statis, mirip tidur, dan dapat diubah" (Lozanov, 1978:3). Lebih lanjut, Lozanov menyatakan bahwa yang membedakan sugestopedia dengan hipnotis dan bentuk pengawasan pikiran dan ingatan lainnya seperti digunakan dalam terapi-terapi psikologis, adalah: hipnotis dalam terapi psikologis itu kekurangan "rasa desugestif-sugestif" dan "gagal dalam menciptakan suatu pendirian yang konstan yang dicadangkan melalui psiko-relaksasi (Lozanov, 1978:267).

Menurut Brancrof (dalam Lozanov, 1978: 72) komponen yang dapat dianggap sebagai tempat beroperasinya desugesti serta sugesti dan merupakan jalan masuk bagi cadangan ada enam, Keenam komponen teoretis penting itu adalah: (1) wibawa, (2) sifat kekanak-kanakan, (3) sumber ganda, (4) intonasi, (5) irama, dan (6) konser pseudo-pasif.

Penjelasan masing-masing komponen tersebut adalah sebagai berikut.

### 1. Wibawa

Pada umumnya orang lebih dapat mengingat dengan baik dan sering terpengaruh bila ia mendengarkan informasi dari orang yang berwibawa dan dapat dipercaya. Lozanov meyakini bahwa bahasa yang bernada ilmiah, data pengalaman yang positif, dan guru yang berwibawa menegakkan suatu sistem ritual secara otoritas, sangat menarik dan memikat bagi kebanyakan pembelajaran. Laporan tentang kesuksesan pembelajaran jelas akan meningkatkan wibawa metode ini dan sikap positif yang tinggi, semuanya itu akan meningkatkan kewenangan guru.

### 2. Sifat Kekanak-kanakan

Otoritas atau wibawa atau kewenangan guru berguna untuk menciptakan hubungan pengajar dan pembelajar seperti hubungan orang tua dengan anak. Dalam peranan sang anak itu, pembelajar ikut ambil bagian dalam bermain peran, permainan, nyanyian, dan latihan senam, yang semuanya sangat membantu "siswa yang lebih besar memperoleh kembali kepercayaan diri, spontanitas, dan penerimaan sang anak".

Dengan demikian, dalam penerapan Metode Sugestopedia, terlihat bahwa guru kadang-kadang berperilaku sebagai kanak-kanak. Hal ini dimaksudkan agar dalam aktivitas pembelajaran siswa merasa aman, mendapatkan simpati

memadai dari sang guru. Sementara itu, guru dapat mengembangkan konsep empati terhadap diri siswa.

### 3. Sumber Ganda

Dalam Metode Sugestopedia, pembelajar tidak hanya belajar dari pengaruh pengajaran langsung, tetapi juga dari pengaruh tempat pengajaran itu berlangsung. Hal-hal yang terkait dengan penciptaan serta pengembangan lingkungan fisik seperti dekorasi kelas yang ceria, latar belakang musik, potongan kursi, dan pribadi pengajar, dianggap sama pentingnya dengan materi pengajaran itu sendiri. Semua itu merupakan sumber ganda yang dapat meningkatkan dan memantapkan hasil pengajaran yang sangat didambakan oleh pengajar dan pembelajar.

Dengan kata lain, pengguna Metode Sugestopedia hendaknya meyakini dan mempraktekkan bahwa pembelajaran yang berdaya guna adalah pembelajaran yang mendayagunakan multisumber belajar. Bahkan, siswa itu sendiri dapat didayagunakan sebagai sumber belajar bagi siswa lainnya.

### 4. Intonasi, Irama, dan Konser Pseudo-Pasif

Menurut teori sugestopedia, berbagai nada dan irama yang mengiringi materi yang disajikan turut membantu menghindarkan dan menghilangkan rasa bosan dan jenuh yang timbul akibat kemonotonan dalam hal ulangan, dramatisasi, dan penanaman tentang makna terhadap materi linguistik. Dalam penyajian pertama materi linguistik, tiga ungkapan dibacakan bersama-sama dengan nada yang berbeda. Dalam

penyajian kedua materi pembelajaran memvisualisasikan suatu konteks dan penghafalannya (Lozanov, 1978:19).

Intonasi di atas dikoordinasikan dengan latar belakang musik. Hal ini sangat membantu menimbulkan sikap santai yang oleh Lozanov diacukan sebagai "konser pseudo-pasif". Keadaan dan suasana seperti ini dirasakan sebagai suatu yang optimal bagi pembelajaran. Dengan kata lain, segala kegelisahan dan ketegangan dapat dihilangkan dan konsentrasi dapat ditingkatkan.

Jenis dan tipe musik merupakan suatu yang bersifat kritis bagi keberhasilan pembelajaran. "Kuncinya adalah mendapatkan musik yang tepat bagi jenis pengaruh yang diinginkan ... Musik yang kita gunakan dalam "adi-pembelajaran" atau pembelajaran yang unggul memang sangat penting, bahkan luar biasa pentingnya. Kalau musik itu tidak dapat memenuhi pola yang diinginkan, maka perubahan hakikat kesadaran yang diinginkan pun tidak akan terjadi". Lozanov menganjurkan serangkaian gerakan lambat (60 denyutan dalam satu menit) dalam nada 4/4 bagi konserto-konserto yang dirangkai menjadi konser yang memakan waktu kira-kira setengah jam. Lozanov mengamati bahwa dalam konser-konser seperti itu tubuh menjadi santai dan pikiran menjadi tajam serta siaga (Ostrander et al. 1979:74).

Sebagai perbaikan dan penghalusan lebih lanjut, maka "periset sugestopedia dari Universitas Karl Marx, Leipzig (Jerman Barat) mengamati bahwa gerakan lambat dari musik instrumental *baroque* yang bercirikan alat-alat

musik gesek, ternyata memberikan hasil lebih baik dalam pembelajaran (Ostrander et al. 1979:115). Mereka mencatat bahwa ritme-ritme musik mempengaruhi irama tubuh, seperti denyutan jantung, dan para periset telah mencatat bahwa denyutan jantung yang lambat sangat efisien bagi pikiran untuk mengadakan loncatan-loncatan yang jauh ke muka (Ostrander et al. 1979:63). Bahkan mereka juga mengamati pertumbuhan sayur mayur dengan stimulus 60 denyutan. Dari pengamatan itu ditemukan bahwa "tanaman yang tumbuh dalam kamar yang diiringi musik *baroque* oleh Bach dan musik India oleh Ravi Shankar lebih cepat tumbuh dengan segar dan berkembang dengan pesat, sedangkan tanaman yang berada dalam bilik yang diiringi musik *rock* menjadi layu dan mati (Ostrander et al. 1979:82). Pembelajaran sugestopedia secara konsekuen dibangun berdasarkan suatu tipe musik tertentu dan dengan suatu kecepatan tertentu pula.

#### D. Rancang Bangun Metode Sugestopedia

Sebagaimana halnya metode lain yang diturunkan dari suatu pendekatan, maka dalam konstruksi atau rancang bangun Metode Sugestopedia ini juga dibicarakan beberapa hal, yaitu: tujuan, silabus, tipe-tipe kegiatan pembelajaran dan pengajaran, peranan pembelajar, peranan pengajar, dan peranan bahan pengajaran.

##### 1. Tujuan

Tujuan penggunaan metode sugestopedia adalah untuk menyampaikan keterampilan berbicara dengan lebih baik dan

lancar secara cepat. Metode ini mendasarkan tuntutan pembelajarannya pada penguasaan siswa terhadap daftar-daftar pasangan kosakata yang sangat banyak. Hal ini sangat penting artinya bagi siswa. Namun, Lozanov menekankan bahwa daya ingatan bukanlah merupakan suatu keterampilan yang terpisah, melainkan merupakan suatu hasil atau akibat dari "stimulasi personalitas yang positif dan komprehensif" (Lozanov, 1978:253). Selanjutnya, dijelaskan bahwa tujuan utama penggunaan Metode Sugestopedia bukanlah memorisasi atau penghafalan, tetapi adalah pemahaman dan pemecahan masalah-masalah secara kreatif. Umumnya hafalan dan pemecahan masalah itu adalah dalam hal kosakata. Itulah sebabnya hal kosakata ini mendapat nilai tersendiri sebagai suatu tujuan pembelajaran yang penting dalam penerapan Metode Sugestopedia.

## 2. Silabus

Pembelajaran bahasa melalui penerapan Metode Sugestopedia berlangsung selama 30 hari, lama kegiatan dalam seminggu adalah 6 hari, sehari kegiatan berlangsung selama 4 jam. Selama 30 hari tersebut pelajaran terdiri dari 10 unit. Fokus sentral dari masing-masing unit adalah sebuah dialog yang terdiri dari 1200 kata, daftar kosakata, dan komentar tentang tata bahasa. Pola kerja penggunaan Metode Sugestopedia dapat dikembangkan secara per unit maupun secara keseluruhan. Studi per unit diatur sekitar



tiga hari. Hari pertama berlangsung selama setengah hari, hari kedua penuh, dan hari ketiga kembali setengah hari.

Hari pertama pola kerja perunit dilakukan dengan mengerjakan unit baru. Guru mendiskusikan isi umum dialog unit tersebut, kemudian berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menarik. Setelah itu, teks dialog yang juga dimiliki siswa itu dibacakan dua atau tiga kali setelah diskusi berakhir. Hal ini dilakukan agar pemahaman terhadap isi dialog bisa lebih mantap. Hari kedua dilakukan untuk memperluas dasar teks. Perluasan ini terdiri dari peniruan tanya jawab, pembacaan dialog, dan pengerjaan terhadap 150 butir kosakata baru yang disajikan dalam unit hari itu. Hari ketiga digunakan untuk perluasan lanjutan. Hal ini mencakup dorongan kepada siswa untuk membuat kombinasi dan produksi berdasarkan isi dialog.

Pola kerja seluruh pembelajaran bahasa juga mempunyai penampilan dan penyajian. Hari pertama diadakanlah tes untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa dan untuk menetapkan apakah siswa dimasukkan dalam kelompok pemula baru atau pemula modifikasi. Setelah itu guru menjelaskan seluk-beluk pembelajaran dan sikap yang harus diambil siswa terhadap pembelajaran tersebut. Penjelasan ini dirancang sedemikian rupa untuk menempatkan siswa dalam suasana belajar yang positif, santai, dan percaya akan keberhasilan masing-masing dalam belajar.

Selama pembelajaran bahasa, terdapat dua kesempatan untuk menggeneralisasi bahan. Saat pembelajaran berlang-

sung siswa didorong untuk mempraktekkan bahasa sasaran dalam suatu latar tertentu, misalnya di hotel dan restoran. Di akhir pembelajaran, kegiatan diarahkan pada suatu penampilan-penampilan tertentu yang memungkinkan siswa terlibat di dalamnya.

### 3. Tipe-tipe Kegiatan Pembelajaran dan Pengajaran

Jenis kegiatan yang paling khas dalam penerapan Metode Sugestopedia adalah "kegiatan menyimak" yang berkaitan dengan teks dan kosakata teks setiap unit. Kegiatan menyimak ini merupakan bagian khas dari "fase pra-pembelajaran" yang berlangsung pada hari pertama suatu unit baru. Terhadap setiap unit baru, kegiatan pertama adalah siswa melihat dan mendiskusikan unit tersebut dengan guru. Kegiatan kedua, para siswa dengan santai dan bersandar pada kursi mendengarkan guru membacakan teks dengan "cara tertentu". Kegiatan ketiga, bahan (teks) itu diperankan oleh instruktur dengan gaya dramatik selaras dengan latar belakang bentuk musik tertentu yang telah diperikan sebelumnya. Selama fase (ketiga atau pembacaan ketiga) ini, para siswa bersandar pada kursi dengan santai, dan bernafas dalam-dalam secara teratur seperti yang diperintahkan guru. Saat-saat seperti inilah yang diyakini oleh Lozanov sebagai peralihan ke arah sistem pembelajaran yang tidak sadar.

#### 4. Peranan Pembelajar

Sifat keikutsertaan siswa dalam pembelajaran bahasa melalui penerapan Metode Sugestopedia adalah sukarela. Sungguhpun demikian, dalam kesukarelaan itu diharapkan siswa patuh pada peraturan-peraturan kelas dengan segala kegiatannya. Sikap mental yang diharapkan dari siswa selama pembelajaran berlangsung adalah kekritisian siswa terhadap suatu keberhasilan. Itulah sebabnya selama pembelajaran berlangsung siswa dijauhi dari hal-hal yang dapat mengganggu pikiran dan godaan-godaan lainnya. Selama pembelajaran, pembelajar sama sekali tidak boleh memanipulasi, memikirkan, atau menelaah bahan yang disajikan tetapi harus memelihara dan mempertahankan pseudo-pasif yang merupakan wadah pemahaman materi bagi mereka, terutama dengan melibatkan aspek bawah sadar.

Secara ideal, kelompok-kelompok pembelajar hendaknya homogen secara sosial, jumlahnya 12 orang dalam satu kelompok, dan perbandingan antara pria dan wanita adalah sama. Selama kegiatan, para pembelajar duduk dalam suatu lingkaran. Hal ini dapat mendorong terciptanya hubungan tatap muka dan pergantian partisipasi aktif antara mereka.

#### 5. Peranan Pengajar

Dalam penerapan Metode Sugestopedia, peranan utama pengajar adalah menciptakan situasi-situasi yang merupakan wadah pembelajar untuk dapat disugesti dengan baik.

Setelah itu, guru atau pengajar juga berperan sebagai penyaji materi linguistik sedemikian rupa sehingga mendorong terciptanya penerimaan dan penyimpangan oleh pembelajar. Menurut Lozarov (1978:275-276) beberapa perilaku guru yang diharapkan dalam metode ini adalah:

- 1) tunjukkanlah kepercayaan penuh pada metode ini;
- 2) perlihatkan perilaku yang tidak mudah puas dalam hal tatakrama dan berpakaian;
- 3) aturlah secara tepat, dan perhatikanlah dengan cermat tahap-tahap proses awal pengajaran, misalnya pemilihan dan penanyangan musik serta ketepatan waktu.
- 4) peliharalah sikap serius dan sungguh-sungguh terhadap pembelajaran tersebut;
- 5) berikanlah tes dan berilah respon secara bijaksana terhadap makalah-makalah yang jelek (kalau ada);
- 6) berilah penekanan pada sikap-sikap global terhadap materi; dan
- 7) peliharalah kegairahan dan keantusiasisme yang sopan.

Menurut Stevick (1976: 56) ada beberapa gaya tertentu dalam penyajian materi, ada yang berbelit-belit dan ada yang sukar dapat dicapai. Agaknya jelas terlihat bahwa para guru harus dipersiapkan benar untuk menyesuaikan diri dengan metode ini secara bertahap. Sebagai tambahan, juga disarankan agar para guru diharapkan terampil dalam berperan, bernyanyi, dan teknik-teknik psiko-terapeutik.

## 6. Peranan Materi Pembelajaran

Bahan atau materi pembelajaran dalam penerapan Metode Sugestopedia terdiri dari materi penunjang langsung (terutama teks dan rekaman) dan materi penunjang tidak langsung (misalnya peralatan-peralatan tetap dalam kelas dan musik). Teks disusun sekitar sepuluh unit. Buku teks hendaknya mengandung emosional, bermutu sastra, dan bersifat menarik. Masalah bahasa dalam teks hendaknya diperkenalkan sedemikian rupa sehingga tidak mengalihkan perhatian siswa dari isi pembelajaran. Tema-tema yang cenderung menimbulkan trauma dan materi yang menimbulkan kebencian siswa hendaknya dihindarkan (Lozanov, 1978:278). Setiap unit pembelajaran hendaknya dikendalikan oleh satu ide yang memberi ciri pada sub tema yang beraneka ragam. Sebagai satu hal yang memegang peranan, maka lingkungan pembelajaran hendaknya juga dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam materi pelajaran.

## E. Prosedur Penerapan Metode Sugestopedia

Kelas bahasa yang berlangsung selama empat jam, mempunyai tiga bagian yang berbeda. Bagian pertama disebut dengan bagian tinjauan lisan. Di sini bahan yang akan dipelajari dipakai untuk diskusi oleh guru dan siswa. Semua peserta diskusi duduk dalam suatu lingkaran pada kursi yang dirancang dengan khusus. Diskusi berlangsung menyerupai seminar. Dalam diskusi ini hal-hal yang dibahas dapat berupa studi-mikro (perhatian dikhususkan pada

tatabahasa, kosakata, dan tanya jawab) atau studi-makro (penekanan diletakkan pada kegiatan bermain peran dan gerakan yang lebih luas, dan konstruksi-konstruksi bahasa yang inovatif). Intinya, siswa bukan hanya memahami bahasa secara konseptual, namun juga secara aktual atau dalam penggunaan komunikasi..

Dalam bagian kedua, baru bahan disajikan dan didiskusikan. Kegiatan ini berupa memeriksa suatu dialog baru peserta terjemahannya dalam bahasa asli, setelah itu mendiskusikan setiap masalah mengenai tatabahasa dan kosakata atau isi pelajaran yang dianggap oleh guru sangat penting untuk diketahui siswa. Patut dicatat bahwa dalam bagian ini secara khusus dapat diadakan komentar siswa dalam bahasa yang diinginkannya. Para siswa dibimbing dan dituntut untuk memandang pengalaman yang ada dalam bahan baru itu sebagai sesuatu yang menarik. Sikap dan wibawa guru dianggap kritis untuk mempersiapkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran mereka.

Bagian ketiga -dikenal dengan fase pertemuan untuk mencoba berhubungan dengan roh orang mati dan pemutaran musik- merupakan suatu ciri khas yang membuat Metode Sugestopedia sangat terkenal. Pada fase ini, siswa ditugasi untuk merenung, mendramatisasikan dialog-dialog dengan orang yang tidak berada dalam ruang tersebut. Jadi, siswa secara individual sekaligus berperan sebagai penutur dan lawan tutur.

#### F. Kemungkinan Penerapan Metode Sugestopedia dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada pembahasan terdahulu, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan.

1. Metode Sugestopedia atau sering juga disebut dengan Metode Lozanov merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang didasarkan atas beberapa disiplin ilmu, misalnya: yoga, musik (klasik), dan psikologi. Dengan berbagai disiplin ilmu tersebut, diduga metode ini sangat efektif, sebab dapat meningkatkan pencapaian hasil pembelajaran 5 sampai 50 kali lipat dari pencapaian hasil pembelajaran dengan metode biasa.
2. Ciri yang paling mencolok Metode Sugestopedia adalah penggunaan musik dan ritme musik bagi pembelajaran. Ciri-ciri umum lainnya berkaitan dengan dekorasi kelas, perabotan kelas, pengaturan kelas, dan perilaku guru sebagai pemegang otoritas). Musik berfungsi sebagai terapi yang sangat besar peranannya dalam menghindari segala rintangan, terutama yang bersifat psikologis dalam mencapai hasil pembelajaran bahasa yang maksimal.
3. Memperhatikan teori bahasa sebagai salah satu bagian pendekatan Metode Sugestopedia, tampaklah bahwa sasaran metode ini adalah agar pembelajar terampil menggunakan bahasa yang dipelajarinya sebagai alat komunikasi. Untuk mencapai keterampilan itu penghafalan terhadap kosakata dan tatabahasa serta pemerolehan kebiasaan-kebiasaan tuturan bahasa yang dipelajari sangatlah

penting. Teori pembelajaran yang melandasi metode ini ada enam komponen, yaitu: kewibawaan, sifat kekanak-kanakan, sumber ganda, intonasi, irama musik, dan konser pseudo-pasif. Keenam komponen ini hendaknya di-dayagunakan secara serentak.

4. Dalam mendesain atau merancang penggunaan Metode Sugestopedia, hendaknya diperhatikan: tujuan, silabus, tipe kegiatan belajar mengajar, peranan pembelajar, peranan pengajar, dan peranan materi pengajaran. Tujuan, telah dijelaskan bahwa tujuan Metode Sugestopedia adalah agar pembelajar mampu berkomunikasi, selain itu juga diharapkan agar siswa dapat memecahkan masalah kebahasaan secara kreatif. Hal ini tentu saja dimungkinkan oleh kemampuan siswa menghafal dan memahami tatabahasa dan kosakata. Silabus, pembelajaran dengan menggunakan Metode Sugestopedia berlangsung selama 30 hari dengan 10 unit studi. Tiap-tiap unit terdiri dari 1200 kata, daftar kosakata dan komentar tentang tatabahasa. Dalam sehari kegiatan berlangsung selama 4 jam, sedangkan dalam satu minggu kegiatan berlangsung selama 6 hari. Kegiatan, kegiatan utama dalam penerapan Metode Sugestopedia adalah menyimak yang berkaitan dengan teks dan kosakata setiap unit. Peranan pembelajar, sifat pembelajar dalam penerapan Metode Sugestopedia adalah sukarelawan, sungguhpun demikian siswa harus patuh dengan peraturan-peraturan dan kegiatan kelas lainnya. Peranan pengajar, peranan utama penga-



jar adalah berusaha menciptakan situasi-situasi yang merupakan wadah pembelajaran, dengan demikian diharapkan siswa tersugesti untuk belajar. Peranan bahan pengajaran, peranan materi hanya bersifat penunjang, baik sebagai penunjang langsung (seperti teks dan rekaman) maupun sebagai penunjang tidak langsung (seperti peralatan tetap di kelas dan musik).

5. Prosedur penerapan Metode Sugestopedia terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan kemampuan siswa berbahasa lisan, bagian kedua bersifat pembahasan dengan cara berdiskusi, dan bagian ketiga berupa meditasi dan pemutaran musik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, kiranya metode sugestopedia ini patut mendapat perhatian untuk dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan penerapan metode ini akan diperoleh hasil yang memuaskan dan keluhan tentang rendahnya mutu proses serta hasil pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diatasi.

Agar penerapan metode penerapan metode ini dapat berjalan dengan baik, maka segala sesuatunya harus disiapkan secermat mungkin. Guru-guru terlebih dahulu harus mendapatkan penataran tentang apa dan bagaimana menerapkan metode ini. Para guru harus mengetahui sarana yang digunakan, cara memakai, dan merawatnya. Bila perlu harus disiapkan hal-hal lain yang terkait.

## BAB V PENUTUP

Dalam bab penutup ini akan dikemukakan uraian tentang bagaimana menentukan metode terbaik untuk membelajarkan bahasa kedua maupun bahasa asing. Sebelum sampai kepada gambaran dan kesimpulan yang memadai untuk menentukan metode pembelajaran terbaik, patut dicatat bahwa seorang guru, metodolog, ataupun praktisi yang berkepentingan dengan metodologi pembelajaran bahasa hendaknya mampu memperbandingkan antara satu metode dengan metode pembelajaran bahasa yang lain. Tentu saja, banyak faktor yang hendaknya dipertimbangkan untuk membandingkan metode yang satu dengan yang lain tersebut.

### A. Peranan Perbandingan Metode Pembelajaran Bahasa dan Permasalahan yang harus Diperhatikan

Berbagai metode pembelajaran bahasa telah muncul dalam usaha mengatasi berbagai kekurangan/kelemahan hasil belajar bahasa siswa setelah mempelajari suatu bahasa. Setiap metode pembelajaran memiliki kekhususan jika ditinjau dari pendekatan, desain, dan prosedur yang digunakan. Oleh sebab itu, penggunaan suatu metode bukanlah berarti harus mengikuti seluruh langkah sesuai dengan jenis pendekatan dan prosedur yang ditawarkan oleh pendekatan tersebut. Seorang guru dapat saja menyusun seperangkat prosedur pembelajaran yang kira-kira dapat memberikan hasil pembelajaran yang baik dan kemudian baru merumuskan kembali desain serta pendekatan hingga penje-

lasan tentang prosedur tersebut. Selain itu, guru juga bisa menentukan jenis pendekatan yang dipakai namun juga mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan metode yang ada tanpa harus mengikuti rumus-rumus dalam pendekatan tersebut secara ketat. Cara ideal untuk memilih dan menentukan metode adalah dengan jalan membandingkan metode yang satu dengan metode yang lain.

Sesuai dengan tujuan untuk membandingkan metode-metode tersebut, pada bab terakhir buku ini akan dibahas berbagai saran dan cara membandingkan metode pembelajaran bahasa. Sejumlah metode yang akan dibicarakan adalah metode yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, yaitu Metode Audiolingual (disingkat AU) dan Metode Suggestopedia (disingkat MS). Selain itu, secara sekilas juga disinggung metode-metode pembelajaran bahasa lainnya yang belum dibahas dalam buku ini dan rencananya akan ditulis pada buku yang lain. Metode-metode tersebut adalah Metode Respons Fisik Total (disingkat RFT), Metode Cara Diam (disingkat CD), Metode Alamiah (disingkat AL), dan Metode Pembelajaran Bahasa Masyarakat (disingkat PBM).

Melalui usaha membandingkan metode pembelajaran bahasa, diharapkan seorang guru dapat mengetahui dan mengambil manfaat tentang pengetahuannya berkaitan dengan beberapa hal. Hal-hal tersebut berkaitan dengan metode pembelajaran mana yang cocok dalam pembelajaran bahasa yang akan dikembangkannya, bagaimana prosedurnya, apa teori pembelajaran yang melandasinya, bagaimana pengem-

bangan silabusnya, serta bagaimana perumusan kegiatan pembelajaran dan pengajarannya.

Untuk membuat perbandingan metode, hendaknya dipertimbangkan beberapa masalah. Masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Hal-hal apa yang perlu diperhatikan dalam membandingkan metode pembelajaran bahasa?
- (2) Hal-hal apa yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan metode dan kurikulum bahasa?
- (3) Sejauh manakah peranan analisis kebutuhan dalam pengembangan metode dan kurikulum bahasa?
- (4) Hal-hal apa yang diperlukan dalam merumuskan tujuan pembelajaran bahasa?
- (5) Hal-hal apa yang harus diketahui guru bahasa untuk menyeleksi kegiatan pembelajaran dan pengajaran, serta bagaimana kegiatan pembelajaran dan pengajaran tersebut dikembangkan?
- (6) Hal-hal apa yang perlu dievaluasi dalam menyusun kegiatan pembelajaran dan pengajaran bahasa?
- (7) Apa hubungan antara data deskriptif dengan penyusunan evaluasi metode pembelajaran bahasa?
- (8) Apa aspek kecakapan berbahasa yang hendak dikembangkan melalui penerapan suatu metode?
- (9) Untuk kelompok pembelajar mana suatu metode dapat digunakan secara efektif?
- (10) Pada tingkat kemampuan pembelajar yang mana suatu metode dapat digunakan secara efektif?

- (11) Apa jenis pelatihan yang diperlukan untuk mengembangkan kecakapan seorang guru bahasa?
- (12) Dalam kondisi bagaimana suatu metode pembelajaran menjanjikan hasil yang efektif?
- (13) Sejauhmana peranan tanggapan guru dan siswa terhadap penerapan suatu metode?
- (14) Bagaimana prosedur membandingkan suatu metode dengan metode yang lainnya?
- (15) Bagaimana guru harus mengembangkan sikap terhadap penggunaan suatu metode?

#### **B. Perbandingan antarmetode Pembelajaran Bahasa secara Sederhana**

Sepintas lalu, Metode Respons Fisik Total (RFT) dan Metode Pembelajaran Bahasa Masyarakat (PBM) ini tampak antitesis atau berlawanan. Dengan membandingkan unsur-unsur pada taraf desain, ditemukan bahwa RFT secara khusus memiliki sebuah silabus tertulis dengan pengenalan struktur dan kosakata yang memadai. Pada sisi lain, PBM tidak memiliki silabus dan berjalan di luar apa yang dirasakan perlu oleh para siswa untuk diketahui. Dalam RFT peranan guru adalah peranan pelatih (*drill master*), pengarah dan juga motivator. Pembelajar RFT bergerak aktif secara fisik, sedangkan pembelajar pada PBM tidak aktif dan dalam konfigurasi tetap. RFT menciptakan hubungan khusus di antara para siswa dan menekankan pentingnya individu berbuat sendiri.

Sesuai dengan namanya PBM lebih menekankan pada hubungan kemasyarakatan, antara guru dan siswa bertindak secara sportif dan bersama-sama. Pada tingkat prosedur, dapat dilihat bahwa praktek bahasa RFT pada umumnya bersifat mekanis, dengan tekanan pada menyimak, sedangkan pada praktek PBM bersifat inovatif dengan tekanan pada produksi bahasa.

Dalam pendekatan RFT dan PBM, ditemukan tekanan, penentang dan kesulitan sebagai hambatan besar untuk belajar bahasa yang baik. Keduanya mendapat ketentuan, perhatian dan partisipasi kelompok siswa sebagai sentral atau unsur penting untuk mengatasi hambatan-hambatan ini. RFT dan PBM memandang tahap-tahap belajar bahasa orang dewasa adalah sebagai rekapitulasi tahap-tahap belajar anak-anak, dan keduanya menganggap penggunaan media, dan penguatan kembali unsur-unsur bahasa sebagai isu-isu sentral. Pengguna TPR dan PBM menyepakati bahwa belajar itu bersifat multimodal, yang maksudnya adalah siswa harus lebih banyak terlibat daripada harus duduk dan menyimak dengan pasif. Ia harus dilibatkan secara somatis, fisiologis dan secara intelektual (Curran, 1976:79). Pada tingkat desain ini RFT dan PBM tidak mempunyai bahan-bahan khusus, namun keduanya beranggapan bahwa bahan-bahan itu dapat dihasilkan sendiri (secara lokal) sesuai dengan keperluan.

Masalah-masalah lain tentang perbandingan antara pendekatan dan metode ini muncul dari penggunaan model

analisis saat ini. Meskipun telah diketahui bahwa semua pendekatan dan metode yang menyatakan keputusan-keputusan tentang isi pembelajaran, dan bagaimana isi pembelajaran itu diberikan, namun metode-metode dan pendekatan-pendekatan itu berbeda dalam tekanan, dan prioritas yang mereka berikan kepada isi pembelajaran itu sendiri. Seperti pada Metode Audiolingual (AU) dan juga beberapa versi Pengajaran Bahasa Komunikatif, yang telah diuraikan pada buku lain dan bab terdahulu, semuanya merupakan proposal pembelajaran bahasa yang memandang variabel isi pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan belajar bahasa. Masing-masing metode membuat proposal konkret untuk sebuah silabus bahasa, dan silabus itu merupakan bentuk dasar atau landasan untuk prosedur-prosedur pembelajaran yang ditentukan. Metode-metode itu berbeda dengan apa yang mereka pandang sebagai komponen-komponen dasar dari sebuah silabus, karena metode-metode itu berasal dari pandangan-pandangan yang berbeda terhadap sifat dan wujud bahasa. Namun masing-masing metode memandang silabus sebagai suatu komponen utama dari pembelajaran bahasa. Di lain pihak, metode-metode seperti Metode Cara Diam (MCD), Metode Alamiah (MA), dan RFT, tidak dimulai dengan isi bahasa tapi dengan suatu teori bahasa. Masing-masing metode merupakan hasil dan aplikasi teori belajar bahasa tertentu, serta merupakan suatu teori pembelajaran yang melengkapi teori sebelumnya.

Sebuah pendekatan atau metode lebih dari sekedar seperangkat praktek pembelajaran yang didasarkan pada suatu pandangan tertentu terhadap bahasa dan belajar bahasa. Dalam sebuah metode, akan tersirat beberapa pertanyaan, seperti berikut ini.

- (a) Apakah metode menghasilkan aktivitas belajar bahasa ?
- (b) Apakah metode yang satu lebih efisien dari metode-metode yang lainnya ?

Untuk mengukur nilai atau efektivitas dari berbagai metode, perlu mempertimbangkan atau menilai metode-metode itu dalam kaitannya dengan suatu pembelajaran bahasa yang memiliki sasaran, tujuan dan karakteristik tertentu.

#### C. Keterkaitan antara Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa dengan Kurikulum

Jika ditinjau dari pengembangan kurikulum bahasa, pemilihan metode pembelajaran merupakan suatu tahapan dalam sistem atau rangkaian aktivitas pengembangan kurikulum yang saling bertautan. Pemilihan pendekatan, metode, bahan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas belajar, biasanya dilakukan dalam konteks desain dan pengembangan program pembelajaran bahasa. Ketika seorang direktur sekolah bahasa atau lembaga bahasa mengumumkan kepada para staf pengajar bahwa kelompok pembelajar yang akan datang terdiri dari 45 orang usahawan Jepang yang memerlukan kursus bahasa secara intensif selama 6 minggu dalam bahasa Inggris lisan (*conversation*), maka para pengajar ti-



daklah perlu melompat dan berseru, "Mari kita gunakan Metode Cara Diam!", atau, "Mari kita gunakan metode Respons Fisik Total!". Pernyataan-pernyataan mengenai hal yang mendesak seperti itu, akan ditujukan pada masalah siapa yang akan belajar bahasa, bagaimana tingkat kemampuan berbahasa mereka saat ini, bentuk kebutuhan komunikasi apa yang mereka kehendaki, pada situasi-situasi bagaimana bahasa Inggris itu akan mereka gunakan di masa yang akan datang, dan sebagainya.

Jawaban-jawaban atas berbagai pertanyaan seperti tersebut tadi harus disusun sebelum tujuan-tujuan program pembelajaran ditetapkan dan sebelum pemilihan silabus, metode atau bahan pembelajaran dilakukan. Informasi tentang hal itu dapat digunakan sebagai dasar atau pedoman bagi pengembangan kurikulum bahasa. Pengembangan kurikulum memerlukan analisis kebutuhan, pengembangan tujuan instruksional umum dan khusus, pemilihan aktivitas belajar dan mengajar serta evaluasi hasil program pembelajaran bahasa.

#### 1. Analisis Kebutuhan Siswa

Analisis kebutuhan berurusan dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan bahasa secara umum dan khusus, yang dapat digunakan sebagai pengarah untuk mengembangkan tujuan instruksional umum dan khusus, serta isi, dalam suatu program pembelajaran bahasa. Analisis kebutuhan dapat berpusat pada parameter umum program pembelajaran bahasa,

tingkat kemampuan berbahasa mereka saat ini, tujuan dan harapan guru dan pembelajar, keterampilan mengajar dan tingkat kemampuan guru dalam bahasa sasaran, kendala-kendala waktu dan dana, sumber-sumber pembelajaran yang tersedia, dan harapan-harapan masyarakat. Analisis ini juga berpusat pada parameter khusus seperti bentuk latihan pemahaman menyimak yang diperlukan oleh para siswa untuk keperluan komunikasi. Selain itu analisis kebutuhan juga berpusat pada bagaimana tingkat kemampuan berbahasa pembelajar saat ini dan pada keperluan pembelajar untuk menggunakan bahasa dalam menyelesaikan program pembelajaran bahasa. Jadi tujuan analisis kebutuhan adalah untuk mengidentifikasi jenis keterampilan bahasa dan tingkat kemampuan berbahasa yang hendak diberikan melalui program pembelajaran bahasa. Analisis kebutuhan juga menyatakan bahwa masing-masing pembelajar berbeda dan harus ditentukan sebelum perencanaan pembelajaran disusun. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa banyak metode yang menganggap kebutuhan dan tujuan pembelajar itu semuanya sama.

## **2. Menyusun Tujuan Pembelajaran Bahasa**

Dalam menyusun tujuan pembelajaran bahasa ini, informasi yang diperoleh dari analisis kebutuhan digunakan dalam mengembangkan, memilih atau meninjau kembali tujuan-tujuan program pembelajaran. Tujuan-tujuan tersebut mengidentifikasikan jenis dan tingkat kemampuan ber-

bahasa yang ingin dicapai oleh pembelajar dalam program pembelajaran bahasa. Tujuan program pembelajaran kadang-kadang dapat dinyatakan dalam bentuk tingkat kemampuan di bidang keterampilan tertentu atau dalam bentuk tujuan perilaku.

Keputusan tentang tujuan instruksional umum dan khusus suatu program pembelajaran, perlu dinyatakan dalam bentuk tujuan perilaku, tingkat kecakapan atau bentuk-bentuk lainnya. Hal ini sangat penting dalam merancang program pembelajaran bahasa. Tanpa tujuan yang jelas, masalah isi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, pengalaman belajar mengajar, bahan dan evaluasi tidak akan dapat diuraikan secara sistematis. Ini menunjukkan bahwa sebuah metode khusus dipertimbangkan untuk digunakan dalam sebuah program pembelajaran bahasa, maka perencana program perlu mengetahui apa tujuan metode, dan bentuk kemampuan apa yang akan dikembangkan melalui metode itu. Kemudian, perencana program dapat membandingkan tingkat kesesuaian antara metode dan tujuan program. Namun metode yang tidak dapat menguraikan secara eksplisit tujuan yang hendak dicapai, memungkinkan para guru dan pembelajar merencanakan tujuan dari materi pembelajaran dan aktivitas mereka.

### **3. Seleksi Aktivitas Belajar Mengajar**

Pada tahap metodologi, dilakukan pemilihan aktivitas yang dianggap sesuai bagi proses belajar dan mengajar.

Hal tersebut dapat dilaksanakan apabila jenis ketrampilan berbahasa yang ingin dipelajari (seperti: menyimak, berbicara, membaca dan menulis) telah diterapkan. Kegiatan dalam kelas dan materi belajar yang disajikan, dipertimbangkan sesuai dengan tujuan instruksional umum dan instruksional khusus (TIU dan TIK) yang telah ditentukan pada tahap penyusunan tujuan.

Pertimbangan untuk memilih kegiatan belajar dapat dilakukan menurut dua hal. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan adalah dua butir berikut.

- (1) Seberapa jauh ketrampilan linguistik pembelajar?
- (2) Proses yang diperlukan pembelajar untuk mencapai tujuan program, yaitu mencapai tahap ketrampilan berbahasa tertentu .

Pada fase ini guru mula-mula guru memilih tugas-tugas, kegiatan-kegiatan dan pengalaman belajar yang berbeda-beda. Keefektifan hal tersebut perlu diuji agar dapat mencapai tujuan program. Pada umumnya, para penyusun kurikulum melaksanakan aktivitas ini dengan sangat hati-hati, karena masih luasnya belantara masalah yang belum diketahui tentang pemerolehan bahasa kedua.

Dalam penyusunan kurikulum pada tahap metodologi ini pilihan terhadap suatu metode dapat ditentukan hanya bila sudah jelas terdapat kesesuaian antara TIU dan TIK-nya program dan tujuan metode. Selain itu, informasi tentang jenis keterampilan yang ingin dicapai juga dianggap perlu, bila memang ada.

Pada umumnya, program pembelajaran bahasa dilakukan melalui dasar eklektik daripada menerapkan satu metode khusus. Eklektik merupakan kegiatan yang memiliki teknik dan aktivitas dari metode-metode berbeda yang disesuaikan dengan tujuan program. Dengan demikian, pemilihan kegiatan belajar dan mengajar dapat ditentukan oleh jenis dan tahap ketrampilan berbahasa yang ingin dicapai oleh pembelajar.

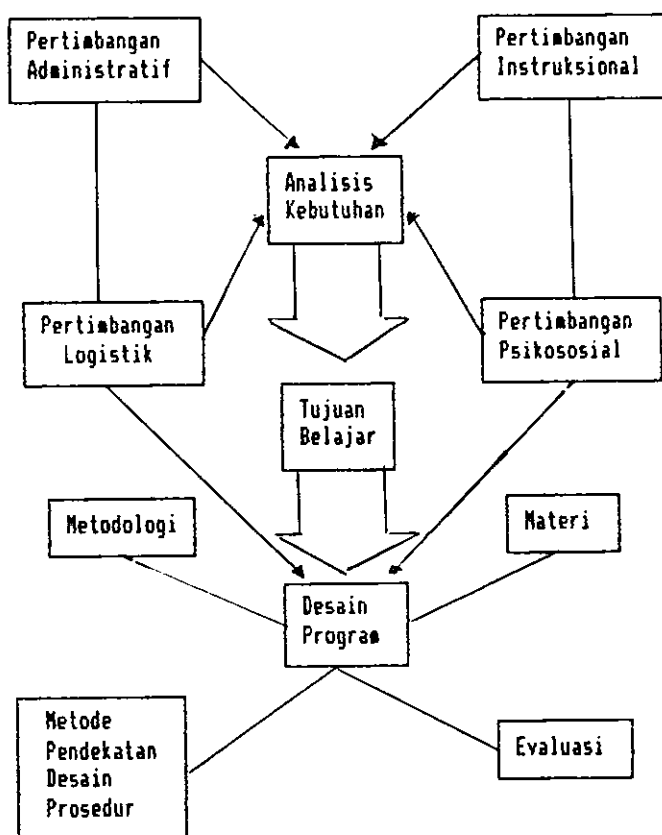
#### 4. Evaluasi

Yang dimaksud dengan evaluasi adalah prosedur pengumpulan data tentang kedinamisan, keefektifan, keberterimaan dan keefisienan suatu program bahasa yang ditujukan bagi pengambilan keputusan. Pada dasarnya, evaluasi itu ingin mengetahui, apakah tujuan program bahasa itu dapat dicapai, atau apakah program pembelajaran bahasa itu efektif.

Penggunaan metode pembelajaran bahasa yang relatif berusia singkat, dan ketiadaan pendekatan secara sistematis terhadap pengembangan program bahasa pada banyak lembaga pembelajaran bahasa sebagian besar disebabkan oleh kurangnya evaluasi pada tahap proses perencanaan. Dalam ketiadaan data yang menunjukkan keefektifan suatu program bahasa dan bagaimana hasil-hasilnya dapat dicapai, maka kesempatan dan gaya atau mode sajalah yang sering menentukan penggunaan dan penyesuaian program. Konsekuensinya, banyak desain, program bahasa, metode, si-

labus dan materi yang ditulis, tetapi sedikit sekali per-  
nerbitan yang menulis tentang pengaruh program, pendekat-  
an, strategi instruksional, metode dan materi ajar bagi  
pembelajar.

Pada bagan berikut ini, dilukiskan saling hubungan  
antara berbagai komponen pengembangan kurikulum bahasa.



Gambar 3 KETERKAITAN ANTARKOMPONEN PENGEMBANGAN  
KURIKULUM DENGAN METODE PEMBELAJARAN BAHASA

#### D. Mengevaluasi Metode-metode Pembelajaran Bahasa

Dalam suatu program pembelajaran bahasa, sering ki-  
ta tidak dapat memahami dengan jelas metode apa yang se-  
dang diterapkan di kelas, sehingga dalam pengambilan ke-  
putusan untuk pengembangan metode serta pengembangan ku-

rikulum menyebabkan kita ragu-ragu bahkan salah menetapkan suatu keputusan. Suatu desain program bahasa perlu dievaluasi apakah desain tersebut mencapai sasaran, dan tujuan programnya. Untuk itu diperlukan pemahaman yang jelas tentang unsur-unsur metode yang diterapkan yaitu keterkaitan antara teori dan praktek. Dengan demikian, praktek-praktek yang dijalankan di kelas akan mencapai tujuan dan sasarnya serta mempunyai dasar teori yang jelas pula.

Melihat keterkaitan antara teori dan praktek pembelajaran, merupakan proses yang sangat menentukan dalam suatu program pembelajaran bahasa. Pada dasarnya yang kita lihat sehari-hari di kelas belum berarti suatu program pembelajaran bahasa secara keseluruhan sudah tercakup. Untuk mengaitkan antara teori dari suatu metode dengan penerapannya di kelas, diperlukan keserasian, kecocokan satu dengan lainnya sehingga sasaran dan tujuan program akan tercapai. Oleh sebab itulah, pengadaan evaluasi sangat diperlukan.

Keberhasilan suatu program pembelajaran bahasa menyangkut banyak hal. Untuk melihat keberhasilan program tersebut diperlukan evaluasi tentang keefektifan, keberterimaan, efisiensi, serta dinamika program tersebut melalui prosedur pengumpulan data terhadap metode yang diterapkan di kelas.

Dengan demikian, para pengembang kurikulum dan guru membutuhkan berbagai dimensi evaluasi yang dapat diterap-

kan terhadap berbagai metode pembelajaran bahasa khususnya metode-metode yang berkembang sesudah tahun enam puluhan. Dimensi evaluasi seperti yang disebutkan dalam perumusan masalah mengenai evaluasi metode, dapat ditempuh dengan melihat hubungan metode pembelajaran bahasa tertentu dengan jenis program pembelajaran bahasa tertentu pula. Untuk mengetahui dan memahami hubungan tersebut, maka kita dapat menempuhnya dengan pengumpulan data. Data tersebut terdiri dari empat macam data yaitu data deskriptif, data observasi, data tentang keefektifan metode, dan data komparatif.

#### 1. Data Deskriptif

Data deskriptif adalah data yang objektif yang dilaporkan dan diuraikan oleh guru tentang prosedur yang digunakan oleh para guru dalam mengajar, yang dilaksanakannya sesuai dengan suatu metode tertentu. Data deskriptif ini diperoleh dari catatan uraian guru tentang kegiatan yang sedang dievaluasi, kondisi yang mempengaruhi kegiatan tersebut, sifat-sifat masyarakat tempat kegiatan itu dilakukan dan lain-lain. Guba dan Lincoln (1981:19) memberikan penjelasan tentang data tersebut. Data semacam itu memberikan uraian yang terinci dari tangan pertama yaitu dari guru yang sedang menerapkan atau melaksanakan suatu program pembelajaran bahasa dengan metode pembelajaran bahasa tertentu. Pelaksanaannya diberikan tanggapan yang jelas sehingga mencegah timbulnya cerita dongeng. Catatan sejarah tentang pembelajaran bahasa diuraikan



oleh guru mengenai pengajaran bahasa dari tahun ke tahun merupakan data yang sangat bernilai, baik secara pedagogis maupun sebagai suatu sistem yang tertata, sangat berguna dalam mengembangkan kurikulum sekolah. Hal itu dapat pula memberikan suatu gambaran ingatan dan menjadi bahan yang baik sekali bagi analisis yang terintegrasi tentang kelompok siswa yang terlibat dalam pembelajaran tersebut sehingga dari bahan uraian, analisis lanjutan yang integratif dapat dilaksanakan untuk menilai kelompok siswa tersebut ketika mereka akan pindah ke program atau tingkat yang lebih tinggi.

Ashton-Warner (1965, dalam Richards & Rodgers, 1986: 160) memberi banyak contoh tentang uraian dan laporan yang diberikan oleh guru dengan ciri-cirinya. Komentar-komentar guru tentang apa yang dikerjakannya dalam kelas dicatat secara rinci dari permulaan sampai akhir pembelajaran.

Walaupun konsep metode-metode telah dipaparkan dan diuraikan dalam banyak buku, namun kita masih juga tidak mengetahui apa sebenarnya yang telah terjadi di kelas. Kita kurang mengetahui secara rinci tentang praktek-praktek yang sesungguhnya telah berlaku di dalam kelas.

## 2. Data Observasi

Data Observasi menyangkut data yang diperoleh karena mengobservasi penerapan metode di dalam suatu kelas. Pengamatan tersebut merupakan pengamatan terhadap metode yang sedang diterapkan di kelas dan dicatat agar dapat

digunakan untuk mengevaluasi apakah pelaksanaannya di kelas telah sesuai dengan latar belakang filsafat yang mendasari pelaksanaan metode tersebut. Latar belakang filsafat yang dimaksud adalah landasan teori tentang bahasa dan teori tentang belajar bahasa.

Untuk mengamati pelaksanaan suatu metode pembelajaran bahasa di kelas, maka diharapkan agar pengamatan dilakukan oleh pengamat yang profesional dan bukan guru yang mengajar di tempat pelaksanaan melainkan seorang pengamat yang telah terlatih dalam urusan catat-mencatat segala kejadian dalam penerapan video serta alat-alat lainnya yang digunakan untuk mencatat tingkah laku guru dan murid di kelas dari saat ke saat. Pengumpulan data observasi mengandung masalah yang lebih besar dari data deskriptif karena menyangkut data yang lebih akurat yang harus melibatkan orang dalam mencatat kejadian-kejadian yang terjadi di kelas. Pengamatan oleh orang di luar guru yang sedang mengajar diharapkan dapat terhindar dari pikiran si guru sendiri sehingga data yang diperoleh dapat bersifat objektif dibandingkan bila si guru yang menjadi pengamat kelasnya sendiri. Observasi kelas merupakan bagian dari pendidikan yang melaporkan hal-hal yang tidak bertentangan dan pantas dilakukan dalam penilaian yang objektif tetapi akurat tentang kualitas pembelajaran bahasa.

Akhir-akhir ini observasi kelas telah dianggap sebagai metode evaluasi yang perlu diperhitungkan karena

bantuannya sangat penting dalam memberikan data yang sebenarnya tentang pelaksanaan metode pembelajaran bahasa di kelas. Namun perlu diingat bahwa pelaksanaan observasi tidak selalu mudah karena kebanyakan guru merasa risih bila ia diamati ketika sedang mengajar. Hal ini menyebabkan penerapan suatu metode akan berjalan tidak wajar.

Sering pula ditemukan dalam observasi di kelas, guru menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan apa yang digunakan di luar kelas. Long dan Sato (1984, dalam Richards & Rodgers, 1986: 161) umpamanya meneliti penggunaan bahasa dalam kelas-kelas yang gurunya telah terlatih dalam menggunakan Metode komunikatif. Ia membandingkan penggunaan bahasa yang digunakan di kelas dengan penggunaan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sebenarnya di luar kelas. Mereka menemukan bahwa jenis bahasa yang digunakan guru dalam kelas berbeda dengan jenis bahasa komunikasi wajar di luar kelas. Sering ditemukan bahwa jenis bahasa yang diajarkan dilakukan dalam bentuk penubian sehingga unsur-unsur dari Metode Komunikatif tidak tampak yang tampak adalah unsur-unsur dari Metode Audiolingual. Dalam hal inilah dibutuhkan observasi kelas sehingga dapatlah dilihat proses-proses yang terjadi dalam kelas termasuk jenis interaksi guru-murid, murid-murid, murid dan bukan pembelajaran serta jenis-jenis tuturan, tanggung jawab, pemberian giliran sehingga menampilkan ciri-ciri metode yang sesungguhnya digunakan di kelas.

Seringkali penggunaan metode dalam kelas berbeda dengan apa yang digambarkan atau diuraikan oleh penulis-penulis metode. Mengamati perbedaan metode pada tingkat proses yang berlangsung di kelas masih kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan pengamatan pada tingkat deskriptif atau teoretis. Banyak penelitian yang dilakukan tentang hubungann teori dan praktek yaitu hubungan antara filsafat yang mendasari metode dengan mengimple-mentasikannya di kelas menunjukkan perbedaan dalam tingkat proses. Pernyataan di sini menyangkut apakah guru-guru benar-benar merefleksi filsafat dasar dan metode ketika ia menerapkannya di kelas? Apakah guru-guru dalam penyampaian bahan menciptakan penyampaian yang menunjang suatu metode tertentu yang benar-benar mencerminkan filsafat dasar dari metode tersebut dalam pelaksanaannya di kelas? Masalah ini yang tidak banyak terlihat dalam penelitian-penelitian. Oleh karena itu perbedaan antara metode-metode serta segala kejadian yang berlangsung di kelas perlu diamati dengan mengobservasi sehingga segala kemungkinan penyimpangannya dapat dihindari. Penyimpangan yang disebabkan oleh faktor guru, maupun faktor lain yang terkait dengan proses pembelajaran bahasa.

Jadi, masalah yang penting di sini ialah apakah benar metode-metode tercermin dalam praktek di kelas dan apakah guru-guru menerapkan metode-metode tersebut semuanya saja atau ada pola-pola tertentu yang diikutinya? Hal inilah yang mermerlukan lebih banyak data observasi.

### 3. Data tentang Efektivitas Metode Pembelajaran Bahasa

Jenis keterangan berikut ini menyangkut perluasan metode-metode yang didapati efektif. Bagi metode-metode yang khas, diperlukan minimal data atas: a) studi yang terdokumentasikan tentang penggunaan metode dengan memberikan keterangan tentang tujuan-tujuan khususnya, dan b) keterdalaman serta kesahihan dari tingkat pencapaian kecakapan berbahasa dari si pembelajar untuk mencapai tujuan. Kematangan seorang guru juga mempengaruhi dalam merencanakan, melaksanakan serta mengukur keefektifan pelaksanaan pembelajaran yang wajar. Kebutuhan untuk data semacam itu wajar harus dilakukan. Data tentang keefektifan suatu pelaksanaan program pembelajaran yang dilihat dari hal-hal mana siswa berhasil mencapai tingkat kemahiran terhadap apa yang dipelajarinya sekaligus sesuai dengan metode tertentu merupakan permintaan yang tidak berlebihan. Yang diperlukan di sini ialah membandingkan pretes dengan postes untuk menyatakan apa yang diuji serta untuk memperlihatkan bahwa hasil-hasil telah tercapai sebagai akibat dari suatu metode yang diterapkan.

### 4. Data Komparatif

Data yang paling sulit diadakan adalah data yang akan memberikan bukti tentang keefektifan suatu metode tertentu dibandingkan dengan metode lainnya dalam pencapaian tujuan program pembelajaran. Seorang tokoh metodologi pembelajaran bahasa, yaitu St. Pierre (Richards Rodgers, 1986: 164) pada tahun 1979 menguraikan tent

efektivitas metode pembelajaran bahasa konvensional. Menguji efektivitas metode pembelajaran bahasa melalui perbandingan antarmetode telah banyak dilakukan sejak tahun 1950-an. Para peneliti sering gagal dalam mendemonstrasikan keefektifan sesuatu metode tertentu.

Suatu cara untuk mengurangi kesukaran penerapan metode evaluasi dengan data komparatif, dalam skala yang lebih kecil atau terbatas adalah melalui metode komparatif. Sebagai contoh, Wagner dan Tilwey (dalam Richards & Rodgers, 1986: 165) pada tahun 1983 mengamati penerapan Metode Sugestopedia dan metode yang disebut *Superlearning*. Penganut Metode *Superlearning* mengatakan bahwa siswa dapat belajar 2000 kosa kata dalam waktu dua puluh tiga jam dengan mempelajarinya selama tiga jam sehari. Walaupun studi ini terdiri dari jumlah orang yang terbatas, namun studi ini memberikan kenyataan bahwa suatu metode dapat dites terlebih dahulu sebelum ditentukan akan digunakan atau tidak dalam cakupan yang lebih besar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anthony, Edward M. 1963. Approach, Method, and Technique. London: Longman.
- Asworth, Mary. 1985. Beyond Methodology: second Language Teaching and the Community. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Douglas H. 1980. Principles of Language Learning and Teaching. London: Prentice-Hall international, Inc.
- Curran, C. 1976. Counseling-Learning in Second Languages. New York: Apple River Press.
- Depdikbud. 1978/1979. Psikologi Umum dan Sosial. Jakarta: Balai Pustaka.
- Guba, E.G. and Y.S. Lincoln. 1981. Effective Evaluation: Improving the Usefulness of Evaluation Results Through Responsive and Naturalistic Approach. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Huda, Nuril. 1988. "Metode Audiolingual vs. Metode Komunikatif: Suatu Perbandingan" (dalam PELLBA I). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika
- Krashen, Stephen. 1981. Second Language Acquisition. Rowley, Mass: Newburry House Publishers.
- Lozanov, George. 1978. Suggestology and Outlines of Suggestopedy. New York: Gordon and Breach.
- Mackey, W.F. 1965. Language Teaching Analysis. Ann Arbor: Michigan University Press.
- Ostrander, S.L. et al. 1979. Superlearning. New York: Dell.
- Richadrs, Jack C. and Rodgers, Theodore S., 1986, Approachs and Methods in Language Teaching: A Description and Analisis. London: Cambridge University Press.
- Scovel, Rivers. 1979. Linguistic Science and the Teaching of English. London: University of of Chicago Press.
- Stevick, E.W. 1976. Teaching Languages: a Way and Ways. Rowley, Mass: Newburry House Publisher.